

SKRIPSI

**PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP
JUMLAH PELAKU UMKM YANG MENGAMBIL KREDIT
DI BANK ACEH SYARIAH BANDA ACEH**



Disusun Oleh:

**Lusika Nadia
NIM. 180604162**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M/1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nam : Lusika Nadia

NIM : 180604162

Fakultas/Prodi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah memulai pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 15 Agustus 2024

Yang menyatakan,



Lusika Nadia
Lusika Nadia

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Jumlah Pelaku Umkm Yang Mengambil Kredit Di Bank Aceh Syariah Banda Aceh

Disusun Oleh:

Lusika Nadia
NIM. 180604162

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I

Dr. Maimun, S.E., Ak.M.Si
NIP. 197009171997031002

Pembimbing II

Yulindawati, S.E., M.M
NIP. 197907132014112002

Mengetahui,
Kctua Program Studi Ilmu Ekonomi ,

Cut Dian Fitri, S.E., M.Si, Ak
NIP. 198307092014032002

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Jumlah Pelaku
Umkm Yang Mengambil Kredit Di Bank Aceh Syariah
Banda Aceh**

Lusika Nadia
NIM. 180604162

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1)
dalam Bidang Ilmu Ekonomi

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 14 Juli 2023 M
23 Muharram 1445 H
Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua

Dr. Maimun, S.E., Ak.M.Si
NIP. 197009171997031002

Sekretaris

Yulindawati, S.E., M.M
NIP. 197907132014112002

Penguji I

Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si
NIP. 197204281999031005

Penguji II

Uliya Azra, S.E., M.Si
NIP. 199410022022032001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. Hafas Furgani, M.Ec
NIP. 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Lusika Nadia
NIM : 180604162
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
E-mail : 180604162@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi

Yang berjudul:

Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Jumlah Pelaku UMKM Yang Mengambil Kredit Di Bank Aceh Syariah Banda Aceh.

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.


Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

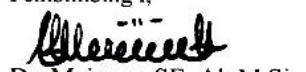
Pada tanggal : 20 Agustus 2024

Mengetahui,


Penulis,


Lusika Nadia
NIM. 180604162

Pembimbing I,


Dr. Maimun, SE., Ak.M.Si
NIP. 197009171997031002

Pembimbing II,


Yulindawati, SE., MM
NIP. 197907132014112002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, dimana dengan berkat rahmat-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW, rasulullah yang telah membawa peradaban dari alam *jahiliyah* (kebodohan) ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah SWT serta bantuan semua pihak, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Jumlah Pelaku Umkm Yang Mengambil Kredit Di Bank Aceh Syariah Banda Aceh** Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada agar skripsi ini dapat tersusun sesuai harapan. Skripsi ini belum mencapai tahap kesempurnaan karena manusia merupakan makhluk yang tidak luput dari kesalahan.

Alhamdulillah skripsi ini telah selesai, tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara moral maupun materil. Penulis ucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar- besarnya kepada:

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Cut Dian Fitri, SE., M.Si, Ak selaku ketua Program Studi Ilmu Ekonomi dan Ana Fitria M.Sc selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi.
3. Muhammad Arifin, Ph. D selaku ketua Laboratorium dan Rachmi Meutia, M.Sc selaku asisten Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Dr. Maimun SE, Ak. M.Si selaku pembimbing I dan Yulindawati, SE., MM, selaku pembimbing II yang telah banyak membantu penulis, memberikan waktu, pemikiran serta pengarahan yang sangat baik berupa saran dan bimbingan terhadap skripsi ini. Kemudian kepada para dosen, pegawai dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
5. Yulindawati, SE., MM selaku dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah membimbing serta memberikan nasihat dan motivasi terbaik kepada penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Strata Satu (S1) Ilmu Ekonomi serta segenap dosen dan staf akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu kepada penulis.
6. Orang tua yang sangat penulis cintai, Ayah Salmadi dan Ibu Lisnawati, yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta dorongan kepada penulis hingga skripsi ini

selesai. Serta abang Zakiul Hidayat dan adik Raudhatul Athfal yang selalu memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Teman-teman seperjuangan yang turut membantu serta memberi saran- saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terutama untuk teman-teman yang istimewa Fajar Rahmadsyah, Novi Wulandari, Sari Nurmetri, Shiddiq Al Rahmad, Nurdiana Putri, Mia Rienza, dan Muliya Hayuza yang telah banyak memberi dukungan moral maupun materil bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini, serta seluruh teman-teman lainnya yang tidak penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis hingga selesainya skripsi ini. Penulis hanya bisa mendoakan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat membantu pihak- pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 2 Juni 2023
Penulis,

Lusika Nadia

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌َ وَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haul*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
◌َ / يَ	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	Ā
◌ِ يَ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī
◌ُ يَ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Raudah al-atfāl/ raudatulatfāl*

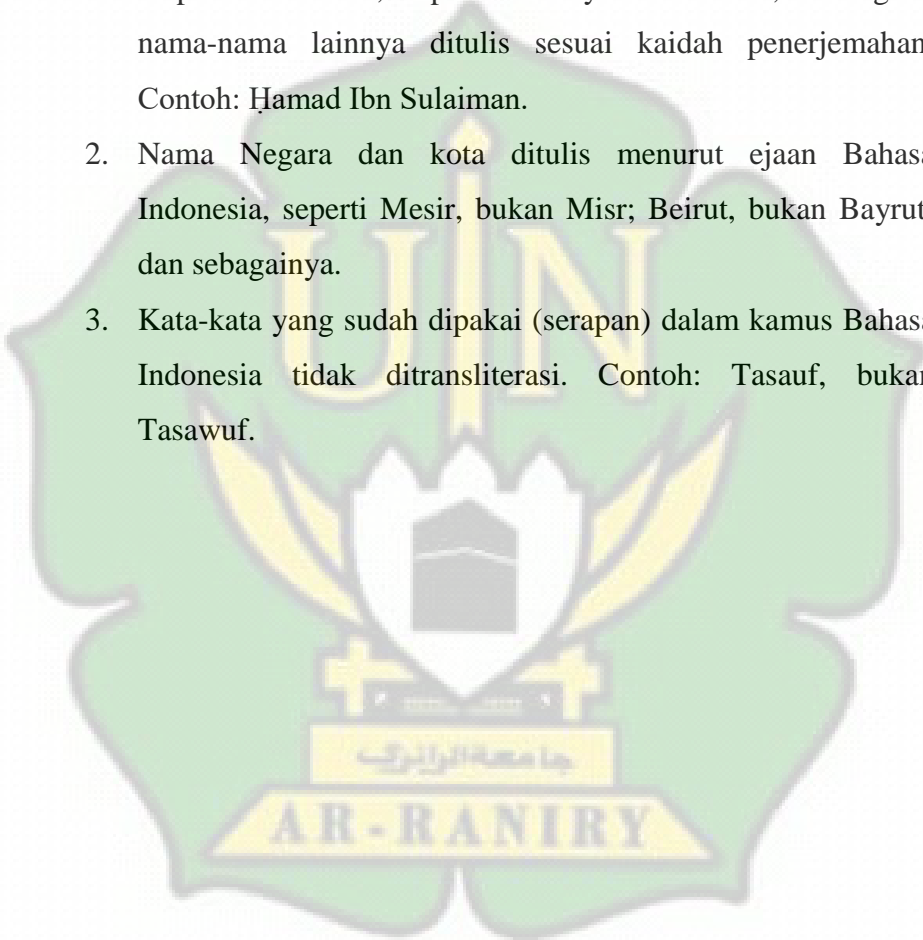
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *Al-Madīnah al-Munawwarah/
alMadīnatul Munawwarah*

طَلْحَةَ : *Ṭalḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama : Lusika Nadia
NIM : 180604162
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Illmu Ekonomi
Judul : Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga dan Terhadap Jumlah Pelaku UMKM Yang Mengambil Kredit di bank Aceh Syariah Banda Aceh
Pembimbing I : Dr. Maimun SE,Ak.M.Si
Pembimbing II : Yulindawati, SE.,MM

Kestabilan tingkat ekonomi dapat dilihat dari rendah dan stabilnya tingkat inflasi. Inflasi terjadi ketika nilai harga barang dan jasa naik secara terus menerus pada periode tertentu. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Inflasi dan suku bunga dan terhadap jmlah pelak UMKM yang mengambil kredit di Bank Aceh Syariah Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk runtut waktu (*time series*) dalam periode 2016-2021, yang bersumber dari BPS dan Bank Aceh. Metode analisis data menggunakan *Error Correction Model* (ECM). Dari hasil estimasi ECM jangka panjang diatas, dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Kredit UMKM sebesar -223.71 dimana menunjukkan pengaruh negatif inflasi terhadap Kredit UMKM dengan semakin meningkatkan inflasi maka akan menurunkan Kredit UMKM. Suku Bunga berpengaruh terhadap Kredit UMKM sebesar -217.911 dimana menunjukkan pengaruh negatif suku bunga terhadap Kredit UMKM dengan semakin meningkatkan suku bunga maka akan menurunkan Kredit UMKM. Inflasi dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh terhadap Kredit UMKM sebesar 0.8016 atau 80.16%.

Kata Kunci : Inflasi, Suku Bunga, Kredit UMKM, ECM

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN.....	ii
LEMBAR KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN SIDANG SKRPSI	iv
PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR... ..	vii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BABI PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Sistematika Penulisan.....	13
BABII LANDASAN TEORI	16
2.1 Inflasi	16
2.2.1 Pengertian Inflasi	16
2.1.2 Teori Inflasi	18
2.1.3 Jenis Inflasi.....	19
2.2 Suku Bunga	21
2.3 UMKM	24
2.3.1 Pengertian UMKM	24
2.3.2 Kriteria UMKM.	26
2.3.3 Permasalahan Usaha Mikro Kecil dan Menengah.....	29
2.4 Kredit... ..	40
2.4.1 Pengertian Kredit.. ..	40

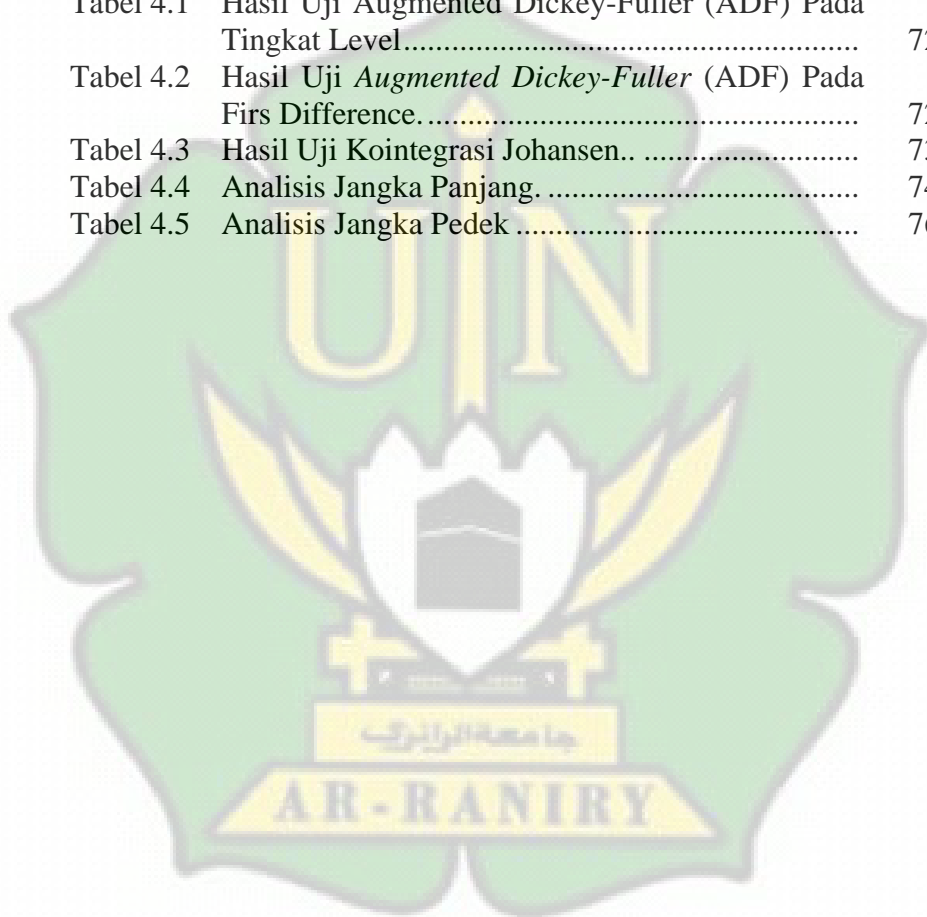
2.4.2 Unsur – Unsur Kredit	41
2.4.3 Fungsi Kredit.....	42
2.5 Hubungan Antara Variabel	43
2.5.1 Hubungan Antara Variabel Inlfasi dan Permintaan Kredit.	43
2.5.2 Hubungan Antara Variabel Suku Bunga dan Permintaan Kredit..	44
2.6 Penelitian Terdahulu.....	45
2.7 Kerangka Pemikiran..	50
2.8 Hipotesis Penelitian	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	53
3.1 Desain Penelitian.	53
3.2 Jenis dan Sumber Data	53
3.3 Variabel Penelitian.	54
3.3.1 Variabel Terikat (Dependen).....	54
3.3.2 Variabel Bebas (Independen).....	54
3.3.3 Defenisi Operasional Variabel.	54
3.4 Teknik Analisis Data	55
3.4.1 Uji Stasioneritas Data.....	57
3.4.2 Uji Derajat Kointegrasi	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN....	60
4.1 Gambaran Umum Variabel Penelitian	65
4.1.1 Jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit.	65
4.1.2 Inflasi.....	66
4.1.3 Suku Bunga.....	68
4.2 Analisis Hasil Penelitian.....	70
4.2.1 Hasil Uji Akar Unit.....	70
4.2.2. Hasil Uji Kointegrasi.....	72
4.2.3. Hasil Estimasi ECM.	74
4.3 Pembahasan..	77
4.3.1 Pengaruh Inflasi terhadap Kredit UMKM. ...	77
4.3.2 Pengaruh Suku Bunga terhadap Kredit UMKM.....	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	80

5.1 Kesimpulan.....	80
5.2 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
DAFTAR LAMPIRAN..	86



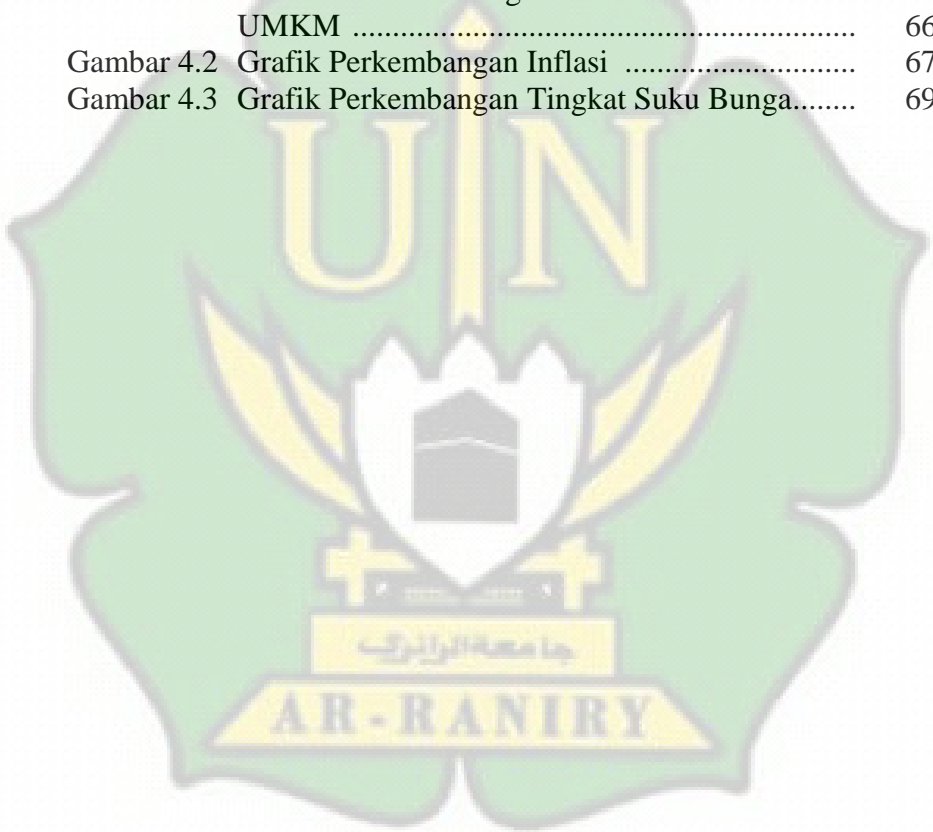
DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Kriteria UMKM berdasarkan Jumlah Aset dan Omset.....	28
Tabel 2. 2	Penelitian Terdahulu.....	47
Tabel 4.1	Hasil Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) Pada Tingkat Level.....	72
Tabel 4.2	Hasil Uji <i>Augmented Dickey-Fuller</i> (ADF) Pada Firs Difference.....	72
Tabel 4.3	Hasil Uji Kointegrasi Johansen..	73
Tabel 4.4	Analisis Jangka Panjang.	74
Tabel 4.5	Analisis Jangka Pedek	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Perkembangan UMKM di Provinsi Aceh	6
Gambar 1.2 Tingkat Inflasi di Provinsi Aceh	7
Gambar 1.3 Tingkat Suku Bunga di Provinsi Aceh	9
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	51
Gambar 4.1 Grafik Perkembangan Permintaan Kredit UMKM	66
Gambar 4.2 Grafik Perkembangan Inflasi	67
Gambar 4.3 Grafik Perkembangan Tingkat Suku Bunga.....	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Yang Digunakan dalam Penelitian	85
Lampiran 2 : Data Hasil Analisis Menggunakan Eviews12..	86
Lampiran 2.1 : Hasil Unit Root Test Pada Tingkat Level	86
Lampiran 2.2 : Hasil Unit Root Test Pada FirstDifference	89
Lampiran 3 : Hasil Uji Kointegrasi	92



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sektor riil yang akhir-akhir ini mendapat perhatian besar dari pemerintah maupun kalangan bisnis adalah sektor usaha mikro kecil dan menengah. Beberapa studi mengenai usaha mikro kecil dan menengah yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pada masa krisis, usaha skala kecil mempunyai ketahanan relative lebih baik dibandingkan usaha besar. Selain berperan sebagai penyangga perekonomian nasional, Usaha mikro kecil dan menengah berperan positif dalam membuka lapangan kerja maupun mengatasi kemiskinan, terutama disaat banyak usaha besar yang jatuh.

Begitu pentingnya kredit bagi perekonomian nasional juga disadari betul oleh Pemerintah dan Bank Aceh. Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) lahir sebagai respon atas keluarnya Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor riil dan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah khususnya Bidang Reformasi Sektor Keuangan yang bertujuan untuk menggerakkan sektor riil melalui kredit modal kerja dan kredit investasi bagi usaha produktif (Anggraini, D., & Nasution, S. H. 2013).

Bank sebagai salah satu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Melalui bank kelebihan dana tersebut

dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat dan kemudian menyalurkan kembali dalam bentuk kredit. Berdasarkan hasil pengamatan lembaga perbankan, permintaan kredit selalu berubah. Perubahan ini diakibatkan oleh perubahan suku bunga dari tahun ke tahun sebagai indikasi perubahan konsumtif, baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Perubahan pola konsumtif ini akan berdampak pada perubahan harga (Yuliana, dkk, 2015).

Perubahan harga dan perubahan laju inflasi yang relatif meningkat dari 6 persen -10 persen justru tidak menyurutkan keinginan masyarakat untuk mengikuti perkembangan pemenuhan kebutuhannya. Untuk dapat memenuhi segala kebutuhannya dilakukan usaha, agar dapat membantu menambah penghasilannya. Berbagai cara dilakukan masyarakat mulai dari investasi sederhana sampai dengan investasi bermodal besar. Dampaknya pada sektor moneter adalah permohonan modal usaha dan investasi akhirnya semakin meningkat. Permohonan modal tersebut, mengarah kepada permohonan kredit ke lembaga perbankan yang semakin meningkat.

Menurut UUD 1945 yang diperkuat dengan TAP MPR No.XVI/MPR-RI/1998 tentang Kebijakan Ekonomi Dalam Rangka Ekonomi Kerakyatan, mikro dan UMKM harus diperkuat sebagai bagian integral dari perekonomian nasional. Memiliki kedudukan, peran, dan potensi strategis untuk mewujudkan struktur

perekonomian nasional yang lebih seimbang, berkembang, dan berkeadilan. UMKM merupakan unit usaha yang lebih banyak dibandingkan perusahaan besar dan memiliki keunggulan dalam menyerap tenaga kerja lebih banyak dan mempercepat proses perkembangan sebagai bagian dari pembangunan (Anggraini dan Nasution, 2013).

Di sisi lain, dari sisi keuntungan dan peran, keberadaan UMKM harus dipandang sebagai wadah bagi para pekerja untuk bekerja dengan baik dan berdaya saing. Perannya dalam merangsang pertumbuhan ekonomi untuk menyerap tenaga kerja diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam upaya pemerintah menggerakkan sektor produksi pada berbagai lapangan usaha (Lie Liana, 2008: 31).

UMKM merupakan pusat perekonomian Aceh karena merupakan produk domestik bruto (PDB). Peran UMKM di Aceh belum cukup untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pendapatan masyarakat yang tinggi. UMKM masih menghadapi banyak kendala terkait dengan kapasitas dan kualitas SDM yang rendah, serta terbatasnya akses terhadap sumber daya produktif (modal, bahan baku, informasi, pengetahuan, keterampilan dan teknologi) dan biaya produksi yang tinggi. Yang kerap kali ditemui dimasyarakat bahwa kendala utama UMKM adalah masalah permodalan. Modal merupakan salah satu faktor terpenting yang dibutuhkan untuk perkembangan suatu unit usaha. Namun dari sisi kepemilikan modal, sebagian besar UMKM

menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendalanya adalah rata-rata kepemilikan modal UMKM terbatas . Secara umum, UMKM adalah usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup, yang mengandalkan modal yang sangat terbatas dari pemiliknya. Sementara itu, Pada saat yang sama, kemampuan UMKM untuk memberikan agunan umumnya rendah karena terbatasnya kepemilikan aset berharga dan kurangnya legalitas aset yang dimiliki oleh UMKM .Perkembangan kedua aspek tersebut (modal dan kekayaan) sangat rendah ,karena rendahnya tabungan akibat rendahnya pendapatan bersih yang diperoleh (Budiarto, 2015).

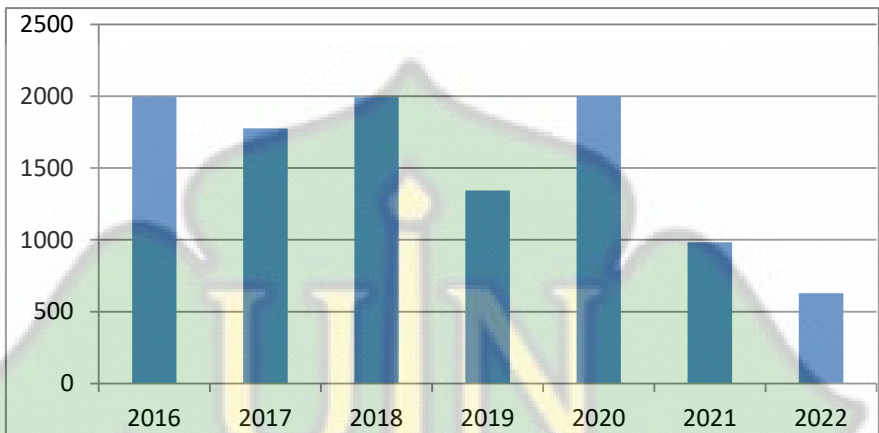
Secara umum kondisi makro ekonomi akan berpengaruh pada kredit UMKM.Jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit yang merupakan bagian dari kredit perbankan juga dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi. persyaratan ini mempengaruhi permintaan pinjaman bank, karena satu-satunya solusi UMKM adalah mengajukan pinjaman dari bank. Lembaga perbankan bertujuan untuk menghimpun dan menyalurkandanakepada masyarakat untuk memberikan jasa layanan atau jasa untuk memperlancar lalu lintas pembayaran. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank dinyatakan sebagai badan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit.Bentuk lainnya, untuk meningkatkan taraf hidup penduduk secara keseluruhan. Sebagai perantara, salah satu layanan keuangan

dari perbankan yang disediakan bagi masyarakat adalah kredit (Adela dan Krisnawat,2020).

Rompas (2018) menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi penawaran dan permintaan bank. Ini bisa menjadi faktor spesifik bank, seperti kemauan risiko terhadap sektor tersebut, tingkat kredit bermasalah, dan kurangnya permodalan. , Atau faktor makro seperti suku bunga dan faktor lainnya. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai dampak dari faktor-faktor tersebut, terutama faktor makro, diharapkan dapat menjelaskan dampak pergerakan indikator makro tersebut terhadap penyaluran kredit perbankan Indonesia. yang terbagi menjadi tiga macam, yaitu : kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi. Faktor tersebut menentukan keputusan pelaku UMKM saat mengajukan kredit.

Sutarno (2005:92) menyatakan bahwa seseorang yang menerima pinjaman diberikan kepercayaan kepada bank untuk memegang dan menerima sejumlah uang, dengan syarat uang yang dipinjam itu harus dilunasi dengan bunga dalam jangka waktu tertentu. Jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit yang merupakan bagian dari kredit perbankan juga dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi. Berdasarkan penelitian sebelumnya Tandris,dkk., (2014) bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap permintaan kredit diperbankan.

Gambar 1.1
Tingkat Jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit di Aceh Tahun 2016-2021



Sumber : Bank Aceh Data Diolah (2022)

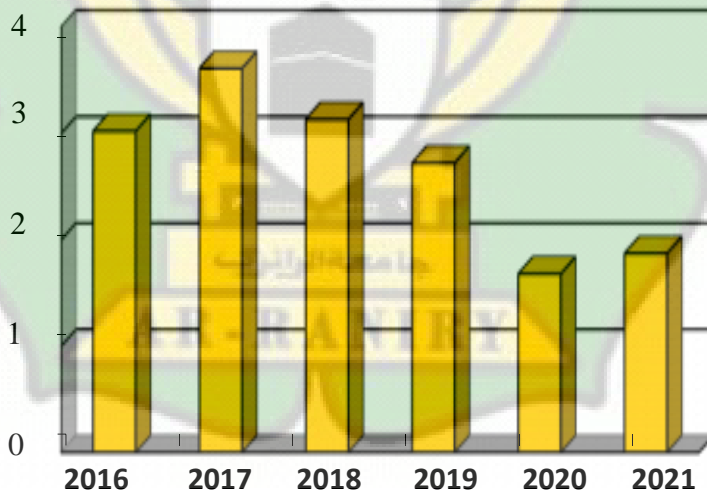
Dapat dilihat dari gambar 1.1 diatas bahwa tingkat jumlah pelaku UMKM yang mengambil kredit di Bank Aceh Banda Aceh tahun 2016-2021 mengalami fluktuasi, tingkat permintaan kredit pada tahun 2016, 2018 dan 2020 sangat tinggi yaitu sebanyak 2000 orang. Selanjutnya permintaan kredit mengalami penurunan hingga paling terendah yaitu tahun 2021 yaitu sebanyak 1000 orang.

Menurut Venieris dan Sebold dari (Sutawijaya), inflasi didefinisikan sebagai “*a sustained tendency for general price*”.Kenaikan harga umum yang terjadi dari waktu ke waktu tidak dapat digambarkan sebagai inflasi menurut definisi ini. Di dalam pengertian tersebut tercakup tiga aspek, yaitu: 1) Tendency atau cenderung naik. Ini berarti bahwa tingkat harga aktual atau aktual pada titik waktu tertentu telah turun atau naik dibandingkan sebelumnya, tetapi umumnya masih naik. 2) Sustained: Kenaikan

harga terjadi secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama, tidak hanya pada satu titik waktu tertentu atau satu kali saja.

3) General level of prices .Tingkat harga yang dimaksud adalah tingkat harga umum suatu produk, bukan hanya jenis produk. Disisi lain,Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus.Inflasi naik karena harga barang dan jasa domestik naik.Harga barang dan jasa yang lebih tinggi menyebabkan nilai uang yang lebih rendah.Oleh karena itu, inflasi juga dapat diartikan sebagai depresiasi uang terhadap nilai barang dan jasa umum (BPS Indonesia, 2021).

Gambar 1. 2
Tingkat Inflasi (Persen) di Aceh,Tahun 2016-2021



Sumber: Bank Indonesia Data Diolah (2022).

Dapat dilihat dari gambar 1.2 diatas bahwa inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dalam 6 tahun terakhir,

inflasi terbesar berada di tahun 2017 yaitu 3,61%. Inflasi pada 2017 meningkat disebabkan oleh harga yang di atur pemerintah (*administered prices*) utamanya penyesuaian tarif listrik 900 Volt Ampere (VA). Selanjutnya inflasi terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,68%.

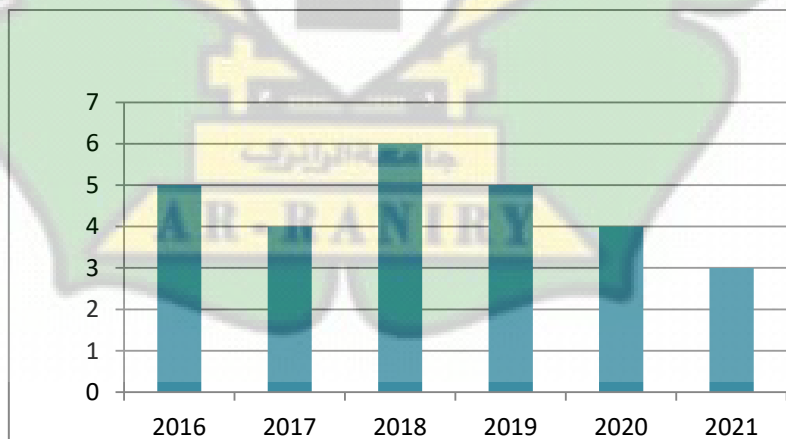
Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan kredit .Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi jumlah kredit secara langsung, karena suku bunga merupakan beban yang harus dibayar oleh debitur kepada pihak bank. Pada umumnya kenaikan suku bunga akan menyebabkan turunnya permintaan kredit,begitu pula sebaliknya, penurunan tingkat suku bunga akan menyebabkan terjadinya kenaikan permintaan kredit (Fahmi,2010:106).

Tingkat bunga merupakan bunga yang diberikan kepada para peminjam (debitur) atau harga jual yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Besar kecilnya tingkat bunga atau bunga kredit sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya bunga simpanan. Semakin besar atau semakin mahal bunga simpanan maka semakin besar pula bunga pinjaman dan demikian sebaliknya. Disamping bunga simpanan, besar kecilnya bunga pinjaman juga dipengaruhi oleh keuntungan yang diambil, biaya operasi yang dikeluarkan, cadangan resiko kredit macet, pajak serta pengaruh lainnya (Kasmir, 2004:133). Agar keuntungan yang diperoleh dapat maksimal, maka pihak manajemen bank harus pandai dalam menentukan besar kecilnya komponen suku bunga,

maka akan dapat merugikan bank itu sendiri. Penelitian yang dilakukan Khusna (2014), Jumhur (2009) dan Suryahantar (2007) menunjukkan bahwa persepsi tingkat bunga berpengaruh positif terhadap probabilitas UMKM mengambil kredit perbankan.

Kasmir (2012:114) mengungkapkan bahwa bunga bank dapat diartikan sebagai imbalan bank kepada nasabah yang membeli atau menjual barang, berdasarkan prinsip konvensional. Bunga adalah harga yang harus dibayarkan kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan dapat juga diartikan sebagai nasabah yang harus membayar kepada bank (nasabah yang menerima kredit). Preferensi likuiditas (*demand for money*), yang dimaksud dengan preferensi likuiditas adalah permintaan uang oleh semua orang dalam perekonomian.

Gambar 1.3
Data Suku Bunga (persen) Bank Aceh Tahun 2016-2021



Sumber data: Badan Pusat Statistik Data Diolah (2022)

Dapat dilihat dari gambar 1.3 diatas bahwa tingkat suku bunga di Provinsi Aceh tahun 2016-2021 mengalami fluktuasi, tingkat suku bunga pada tahun 2018 sangat tinggi yaitu sebesar 6%, hal tersebut menjadi langkah pemerintah untuk menurunkan defisit transaksi .Selanjutnya suku bunga mengalami penurunan hingga tahun 2021 yaitu sebesar 3,5%.

Laelasari (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negative tidak signifikan terhadap pembiayaan UMKM. Sari dan Akbar (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan kredit. Kaunang (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negative signifikan terhadap jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit. Sari dan Akbar (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan kredit .

Dikarenakan adanya perbedaan hasil (*research gap*) dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang “ **Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Jumlah pelaku UMKM yang mengambil kredit di Bank Aceh Syariah Banda Aceh** ”.

1.2 Rumusan Masalah

Sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peranan yang penting bagi perekonomian Aceh.

Ketersediaan permodalan adalah salah satu unsur yang sangat vital untuk mendorong pertumbuhan UMKM.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa besar inflasi berpengaruh terhadap jumlah pelaku UMKM yang mengambil kredit di Bank Aceh Banda Aceh?
2. Berapa besar suku bunga berpengaruh terhadap jumlah pelaku UMKM yang mengambil kredit di Bank Aceh Banda Aceh?
3. Berapa besar inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap jumlah pelaku UMKM yang mengambil kredit di Bank Aceh Banda Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap jumlah pelaku UMKM yang mengambil kredit di Bank Aceh Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap jumlah pelaku UMKM yang mengambil kredit di Bank Aceh Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap jumlah pelaku UMKM yang mengambil kredit di Bank Aceh Banda Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu ekonomi Makro diprovinsi Aceh mengenai pengaruh inflasi, dan suku bunga terhadap jumlah pelaku UMKM yang mengambil kredit di Bank Aceh Banda Aceh.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk Menambah Khazamah Ilmu dan wawasan yang bermanfaat Mengenai pengaruh inflasi, dan suku bunga terhadap jumlah pelaku UMKM yang mengambil kredit di Bank Aceh Banda Aceh.

b. Bagi Universitas

Sebagai referensi penelitian ini yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh para penulis atau peneliti lainnya mengenai pengaruh inflasi, dan suku bunga terhadap jumlah pelaku UMKM yang mengambil kredit di Bank Aceh Banda Aceh.

3. Secara Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi kebijakan pembangunan pemerintah terutama terkait dengan Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Jumlah pelaku UMKM yang mengambil kredit di Bank Aceh Banda Aceh.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar mempermudah penulisan Skripsi, dibawah ini ada beberapa cakupan pembahasan penelitian yang telah dirangkum didalam beberapa bab.

BAB I: Pendahuluan

Pada bab satu berisi uraian hal –hal yang melatar belakangi alasan penulis mengambil tema mengenai pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit pada bank umum di provinsi Aceh, selain itu juga menguraikan tujuan serta manfaat dari penelitian ini.

BAB II : Landasan Teori

Pada bab dua menjelaskan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan tema skripsi yang diangkat, selain itu juga menampilkan penelitian – penelitian terdahulu dengan tema dan variable yang berkaitan sehinggadapat dijadikan acuan atau landasan, model penelitian, kerangka berpikir dan hipotesis.

BAB III: Metode Penelitian

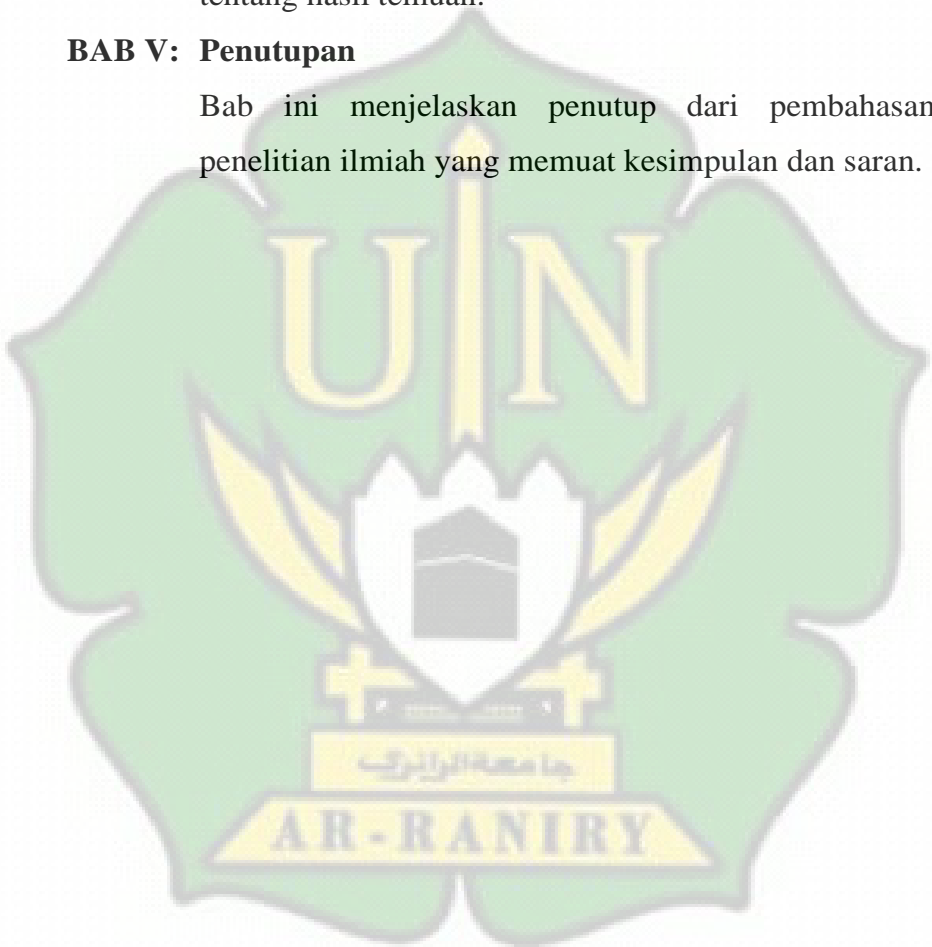
Pada bab tiga ini penjelasan atas variabel (defenisi operasional variabel, penjelasan mengenai jenis data dan dari mana sumber data didapatkan, mengenai metode pengumpulan data dan bagaimana metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi data penelitian, hasil analisis data serta pembahasan secara mendalam tentang hasil temuan.

BAB V: Penutupan

Bab ini menjelaskan penutup dari pembahasan penelitian ilmiah yang memuat kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Inflasi

2.2.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah menghendaki. Milton Friedman mengatakan "*inflasi bisa terjadi dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter*" (Mathew, Bishop, 2010:157). Dianggap fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Ekonom Keynesian meyakini inflasi dapat terjadi secara independen dari kondisi moneter. Jika didefinisikan, inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Ibrahim, 2017:97).

Sedangkan Sukirno (2007) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang dipasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit. Jenis barang yang digolongkan untuk perhitungan inflasi, diantaranya adalah harga barang kelompok makanan, kelompok perumahan, dan kelompok pakaian. Inflasi yang mencerminkan kenaikan harga barang-barang secara umum akan membawa dampak buruk bagi ekonomi daerah terutama dalam menurunkan daya beli masyarakat sehingga inflasi relatif dikendalikan oleh Bank Indonesia. Kenaikan inflasi pada

tingkat yang tinggi juga akan membuat kekhawatiran sektor perbankan dalam penyaluran kredit kepada UMKM. Pengalaman telah membuktikan bahwa dalam kondisi inflasi yang tinggi, dunia usaha akan berhadapan dengan resiko kenaikan biaya usaha dan semakin lemahnya kekuatan modal usaha untuk membiayai kewajiban usaha (inlikuiditas) yang bersumber dari perbankan sehingga berdampak terhadap terjadinya kredit macet.

Berdasarkan sumber penyebabnya inflasi di Aceh disebabkan oleh 2 (dua) faktor antara lain ketidakseimbangan jumlah permintaan barang dari jumlah barang yang tersedia (inflasi inti) serta naiknya harga barang-barang yang ditawarkan oleh sektor produksi dan distribusi (inflasi non inti). Inflasi inti didorong oleh meningkatnya jumlah konsumsi masyarakat yang jauh lebih besar dibandingkan jumlah barang-barang yang tersedia di pasar. Kenaikan jumlah uang beredar akibat kenaikan jumlah pendapatan yang diterima masyarakat untuk membelanjakan pendapatannya pada berbagai barang-barang kebutuhan yang dibutuhkan terutama untuk kelompok barang makanan yang kurang dapat ditunda pembeliannya. Namun inflasi inti yang terjadi tersebut tidak mencerminkan inflasi yang terjadi di tingkat nasional karena adanya perbedaan pola konsumsi masyarakat di daerah ini dengan daerah lainnya di wilayah Aceh (Badan Pusat Statistik Aceh).

Sementara inflasi non inti lebih cenderung disebabkan oleh kondisi kelangkaan dan distribusi barang yang tertunda. Kenaikan inflasi non inti di Banda Aceh cenderung mengikuti inflasi nasional

karena sebahagian besar dari jumlah barang-barang yang di pasarkan di Banda Aceh ini berasal dari luar daerah. Kenaikan BBM, Pajak dan bea cukai serta pergolakan politik adalah kondisi yang ikut mendorong naiknya harga barang- barang (inflasi) di tingkat nasional dan imbasnya hingga sampai ke Banda Aceh (Badan Pusat Statistik Aceh).

2.1.1 Teori Inflasi

Berdasarkan Teori kuantitas teori kuantitas dipandang berdasarkan teori klasik. Pada dasarnya teori klasik mengatakan :“perubahan – perubahan dalam penawaran uang akan menyebabkan kenaikan harga yang sama tingkatnya dengan tingkat penawaran uang. Berdasarkan teori ini inflasi terjadi karena beberapa faktor yaitu (Sukirno .2007:484):

a. Jumlah uang beredar

Terlalu banyak uang yang dicetak dan diedarkan ke masyarakat akan berakibat inflasi. Peredaran ini tanpa diikuti penambahan produksi dan penawaran barang.

b. Harapan psikologis masyarakat mengenai harga dimasa akan datang

Apabila masyarakat memperkirakan harga barang dimasa yang akan datang mengalami kenaikan terus-menerus maka beredarnya jumlah uang beredar tersebut akan direspon dengan membelanjakan uangnya saat ini juga dan menyimpan barang, terutama barang-barang yang bisa

melindungi kekayaan dari inflasi, misalnya berlian, emas, properti. Akibatnya inflasi melambung tinggi.

Teori inflasi berdasarkan teori Keynesian. Berdasarkan teori ini penyebab inflasi adalah beberapa kelompok masyarakat yang ingin hidup diluar batas kemampuannya. Kelompok masyarakat ini terbagi tiga kelompok, yaitu (Ulfa, 2016): pemerintah, pengusaha swasta, dan serikat buruh.

- a. Pemerintah Apabila pemerintah mengalami deficit anggaran pemerintah dengan dibiayai dari mencetak uang baru, yang kemudian beredar dimasyarakat akan menyebabkan inflasi.
- b. Pengusaha swasta Pengusaha dapat menyebabkan inflasi apabila memaksakan diri investasi secara besar-besaran dan investasi itu diperoleh dari kredit bank.
- c. Serikat buruh dapat menyebabkan inflasi apabila menuntut kenaikan gaji mereka diatas tingkat produktivitasnya.

2.1.2 Jenis Inflasi

Berikut jenis-jenis inflasi berdasarkan skalanya yang dikemukakan oleh Fahmi (2010:106) :

- a. Inflasi ringan (*low inflation*)

Yaitu inflasi dibawah 10% pertahun. Sedangkan inflasi 2% sampai 4% dikatakan inflasi yang rendah. Inflasi ini ditandai dengan kenaikan harga berjalan secara lambat dengan presentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif. Dalam rentang inflasi ini orang masih percaya

pada uang dan masih mau memegang uang. Indonesia mengalami inflasi ini pada masa reformasi dan orde baru.

b. Inflasi sedang (*moderate inflation*)

Yaitu inflasi antara 10%-30%. Ditandai dengan kenaikan harga yang relatif cepat atau perlu diwaspadai dampaknya terhadap perekonomian.

c. Inflasi berat

Yaitu inflasi antara 30%-100%. Dimana sektor-sektor ekonomi sudah mulai mengalami kelumpuhan kecuali yang dikuasai oleh negara. Ditandai dengan kenaikan yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu pendek serta mempunyai sifat aklerasi yang artinya harga minggu-minggu ini atau bulan-bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan sebelumnya.

d. Inflasi sangat berat (*hiper inflation*)

Yaitu inflasi lebih dari 100%. Inflasi ini mengakibatkan masyarakat tidak lagi berkeinginan menyimpan uang, nilai uang merosot dengan tajam, sehingga lebih baik membelanjakan uang dan menyimpan dalam bentuk barang seperti emas, tanah, bangunan, karena barang-barang jenis ini kenaikan harganya setara dengan inflasi. Harga-harga naik lima sampai enam kali. Biasanya keadaan ini timbul oleh adanya perang yang dibelanjai atau ditutupi dengan mencetak uang. Inflasi ini terjadi pada masa perang dunia

ke-2 (1939-1945) dimana untuk keperluan perang terpaksa harus mencetak uang berlebihan.

2.2 Suku Bunga

Suku bunga menurut Sunariyah (2004) dan Indriyani (2016) adalah harga dari pinjaman. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Suku bunga merupakan salah satu variable dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Ia mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian. Biasanya suku bunga diekspresikan sebagai persentase pertahun yang dibebankan atas uang yang dipinjam. Berikut pengertian suku bunga berdasarkan pendapat para ahli yang dikutip dari Raharjo (2010):

- a. Suku bunga (interest rate) menurut Samuelson dan Nordhaus (1995) adalah sebagaiberikut : "*The interest rate is the amount of interest paid per unit of time. In otherwords, people must pay for the opportunity to borrow money. The cost of borrowing money,measured in dollarper year perdollar borrowed, is theinterest rate*".
- b. Sedangkan menurut Bernstein dan Wild (1998): "*Interest is composition for use money. It is the excess cah paid or collected beyond the money (peicipal) borrowed orloaned*". Penentuan tingkat bunga haruslah memperhatikan tingkat

inflasi yang terjadi. Hal ini diungkapkan oleh Fisher dalam Mankiw (2003) bahwa: “tingkat bunga nominal akan berubah karena dua alasan yaitu karena tingkat bunga riil berubah atau karena tingkat inflasi berubah jadi tingkat bunga nominal besarnya adalah penjumlahan dari tingkat bunga riil ditambah tingkat inflasi”. Tingkat bunga nominal yang terdiri dari tingkat inflasi plus tingkat bunga riil dinyatakan pula oleh

- c. Taylor (1998) : *“Real interest rate is the interest rate minus the expected rate of inflation, it adjust the nominal interest rate for inflation. Nominal interest rate is the interest rate uncorrected for inflation”*.
- d. Menurut Keynes,,menyatakan bahwa:Tingkat bunga terjadi karena adanya permintaan dan penawaran akan uang dari masyarakat, sedangkan perubahan naik-turunnya tingkat suku bunga mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga (bila tingkat bunga naik maka surat berharga turun dan sebaliknya), sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita capital loss atau gain.

Tingkat bunga pada hakikatnya adalah harga. Seperti halnya harga, suku bunga menjadi titik pusat dari pasar dalam hal ini pasar uang dan pasar modal. Sebagaimana harga, suku bunga dapat

dipandang sebagai sebuah mekanisme untuk mengalokasikan sumberdaya dan perekonomian (Bank Indonesia).

Tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI) atau BI-rate adalah suku bunga instrumen sinyaling Bank Indonesia (BI) merupakan suku bunga kebijakan moneter (*policyrate*). Kenaikan atau penurunan tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI-rate) akan mempengaruhi tingkat suku bunga antar bank dan tingkat suku bunga deposito yang berakibat pada perubahan suku bunga kredit. Dengan demikian BI-rate tersebut memberi sinyal bahwa pemerintah mengharapkan pihak perbankan dapat menggerakkan sektor riil untuk dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kenaikan BI-rate akan mendorong kenaikan suku bunga dan antar bank dan suku bunga deposito yang mengakibatkan kenaikan suku bunga kredit. Sementara jika BI-rate diturunkan dikhawatirkan akan memicu pelarian dana jangka pendek yang akan mengganggu stabilitas nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi (Bank Indonesia).

Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2004) dan Indriyani (2016) adalah:

- a. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk di investasikan.
- b. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan ekonomi suatu sector

industry tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industry tersebut akan meminjam dana maka pemerintah memberikan tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.

- c. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

2.3 UMKM

2.3.1 Pengertian UMKM

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Pada Bab 1 pasal 1 UU No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), maka yang dimaksud dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah:

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha

Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2008 pasal 3 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Secara konseptual pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dan Menengah (UMKM) dapat dilakukan dengan sistem pemberdayaan pelaku UMKM itu sendiri. Keberhasilan pemberdayaan tersebut sangat tergantung pada partisipasi UMKM sebagai pelaku maupun stakeholder lain yang turut serta dan berperan dalam pengembangannya.

1. Menurut Badan Pusat Statistik(BPS)

Definisi UMKM menurut Badan Pusat Statistik (BPS) lebih ditekankan pada kriteria jumlah tenaga kerja, sebagai berikut :

- a. Jenis usaha rumah tangga (mikro) adalah usaha yang mempunyai 1-4 orang tenaga kerja.

- b. Jenis usaha kecil adalah usaha yang mempunyai 5–19 tenaga kerja, dan
- c. Jenis usaha menengah adalah usaha yang mempunyai 20–99 tenaga kerja.

2. Menurut Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994 :

Usaha Kecil didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan/usaha yang mempunyai penjualan/omset pertahun setinggi–tingginya Rp.600.000 atau aset/aktiva Rp.600.000.000 (diluar tanah dan bangunan yang ditempati) terdiri dari :

- a. Bidang Usaha (Fa, CV, PT dan Koperasi)
- b. Perorangan (Pengrajin/industri rumah tangga, petani, peternak, nelayan, perambah hutan, penambang, pedagang barang dan jasa).

2.3.2 Kriteria UMKM

Menurut Pasal 6 UU No.20 Tahun 2008 tentang kriteria UMKM dalam bentuk permodalan adalah sebagai berikut:

- 1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).
- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Berdasarkan jumlah aset dan omzet penjualannya kriteria UMKM sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)
Berdasarkan jumlah Aset dan Omzet

Uraian	Kriteria	
	Asset	Omzet
UsahaMikro	Maks.50Juta	Maks.300Juta
UsahaKecil	>50 Juta –500Juta	>300Juta –2,5Miliar
Usaha Menengah	>500Juta – 10 Miliar	>2,5 Miliar–50 Miliar

Sumber: UU Nomor 20 tahun 2008 tentang UMKM

- a. Kriteria Usaha Mikro adalah kekayaan bersih paling banyak 50 juta rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak 300 juta rupiah.
- b. Kriteria Usaha Kecil adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari 50 juta rupiah sampai dengan paling banyak 500 juta rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 300 juta rupiah sampai dengan paling banyak 2.500.000.000.00 rupiah.
- c. Kriteria Usaha Menengah adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari 500 juta rupiah sampai dengan paling banyak 10.000.000.000.00 Rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 2.500.000.000.00 sampai dengan paling banyak 50.000.000.000.00 rupiah.

2.3.3 Permasalahan Usaha Mikro Kecil dan Menengah

1. Masalah Internal

Masalah internal merupakan persoalan-persoalan yang timbul dari dalam UMKM itu sendiri yang sifatnya menghambat perkembangan usaha. Masalah internal UMKM terfokus pada rendahnya kualitas sumber daya manusia, lemahnya jaringan usaha dan kemampuan penetrasi pasar, kurangnya permodalan, masalah teknologi, serta masalah organisasi dan manajemen. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing permasalahan tersebut (Budiarto, 2015: 26).

a. Rendahnya kualitas sumber daya manusia

Kualitas sumberdaya manusia memang menjadi factor penting dalam pengembangan sebuah usaha. Dalam kasus UMKM, harus diakui bahwa sebagian besar pelaku UMKM masih dihadapkan pada berbagai kendala yang masih belum bisa tertangani dengan baik, misalnya tingkat kemampuan, keterampilan, keahlian, dan profesionalisme sumberdaya manusia (SDM) yang relatif masih rendah (Surtiningsih dan Suyatna, 2009:81).

Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini salah satunya disebabkan karena sebagian besar pelaku pada sektor ini berasal dari jenjang pendidikan yang relatif rendah. Mayoritas usaha yang bersifat informal memang menjadi tuntutan akan tingkat pendidikan para pelakunya menjadi sedikit terabaikan. Motivasi untuk meneruskan

pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi juga masih sangat minim dikalangan para pelaku UMKM. Masih sangat sedikit UMKM yang dijalankan oleh generasi muda yang rata-rata memiliki standar pendidikan yang relatif tinggi lebih mengandalkan ijazahnya untuk bekerja daripada mencoba untuk menjalankan usaha sendiri. Kualitas SDM yang rendah juga dapat berdampak pada lemahnya inovasi yang dilakukan oleh para pelaku UMKM (Surtiningsih dan Suyatna, 2009:81).

b. Lemahnya Jaringan Usaha dan Kemampuan Penetrasi Pasar

UMKM yang ada pada umumnya merupakan unit usaha keluarga. Keterbatasan model usaha seperti ini adalah jaringan usaha yang sangat terbatas dan kemampuan penetrasi pasar yang rendah. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan penetrasi adalah terbatasnya kapasitas produksidan kualitas yang kurang mampu memenuhi tuntutan pasar. Hal ini berbeda dengan usaha skala besar yang telah mempunyai jaringan yang solid serta didukung teknologi yang mampu menjangkau tuntutan pasar internasional dengan dukungan program promosi yang baik. Jaringan kerja sama antara sesama pelaku UMKM sendiri sangat kurang, terlebih dengan parapengusaha luar negeri. Akses pasar UMKM tidak terbentuk secara luas dan tidak ada jaringan usaha yang kokoh. Padahal, tanpa adanya jejaring yang kuat, efisiensi produksi menjadi rendah yang

dapat mengakibatkan harga produk menjadi lebih mahal dan perluasan pasar terlambat. Beberapa kendala yang biasanya dihadapi terkait dengan jaringan usaha ini, yaitu adanya kesulitan untuk mendapatkan suplai bahan baku berkualitas dan secara terus-menerus (Husriah, 2020:15).

Beberapa kendala yang dihadapi misalnya dari segi kemasan, segi produk itu sendiri maupun dari segi kontinuitas produksi. Dari segi kemasan misalnya, masih banyak produk UMKM yang belum mencantumkan tanggal kadaluwarsa dan komposisi bahan, sedangkan produknya sendiri kadang-kadang tidak sama baik ukuran maupun rasa (Husriah, 2020:15).

c. Masalah Permodalan

Permodalan merupakan salah satu factor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha. Meskipun demikian, dari aspek pemilikan modal sebagian besar UMKM memiliki berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan adalah terbatasnya rata-rata pemilikan modal UMKM. Pada umumnya, UMKM merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup, yang mengandalkan modal dari pemilik yang jumlahnya sangat terbatas. Sementara itu, secara umum dijumpai kondisi rendahnya kemampuan UMKM untuk memberikan anggunan, baik karena terbatasnya kepemilikan aset berharga maupun kurangnya legalitas aset yang dimiliki

oleh UMKM. Perkembangan dari kedua aspek tersebut (modal dan aset) sangat rendah karena rendahnya saving akibat kecilnya laba bersih yang diperoleh (Husriah, 2020:16)

Permasalahan permodalan ini seolah menjadi permasalahan klasik. Selama ini, aksesibilitas pelaku UMKM terhadap sumber-sumber permodalan dari lembaga perbankan dapat dikatakan rendah. Persebaran UMKM yang banyak terdapat di desa, kualitas sumber daya manusia yang rendah, dan akses informasi yang serba sulit menyebabkan UMKM jauh dengan dana pinjaman tersebut. Pengusaha UMKM banyak menggunakan tabungan atau simpanan pribadi atau modal pinjaman dari anggota lain. Keengganan pengusaha UMKM untuk memanfaatkan pinjaman tersebut dimungkinkan karena mereka sama sekali tidak tahu tentang dana pinjaman atau adayang mengetahui dan sempat mengajukan akan tetapi prosedur pinjamannya berbelit. Selain itu, sering kali ada pula yang mengembangkan usaha melalui dana pinjaman namun ditolak karena persyaratan administrasi. Pada kondisi lain, ada pengusaha UMKM yang tahu dan memenuhi syarat tetapi enggan berurusan dengan lembaga keuangan formal (Husriah, 2020:16).

Pada umumnya, UMKM tidak bankable (layak menurut perbankan) walaupun sebagian dari mereka cukup

feasible (layak secara usaha). Padahal, bank akan selalu berpegang pada asas kehati-hatian (prudential banking) dan berusaha memenuhi aspek kepatuhan terhadap prinsip perbankan didalam memutuskan kredit yang diberikannya. Banyaknya UMKM yang belum bankable tersebut antara lain disebabkan karena belum adanya manajemen keuangan yang transparan maupun kurangnya kemampuan manajerial dan finansial. Hal ini diperparah dengan sering adanya ketidaksesuaian antara masalah dan regulasi. Karena kebutuhan permodalan menjadi problem yang mendesak, tidak sedikit pengusaha mikro dan sektor informal mengambil jalan pragmatis dengan mencari permodalan dari rentenir, pelepas uang, atau bankplecit. Pola kredit yang dijalankan oleh rentenir sangat praktis dan sederhana. Mereka hampir tidak memperhatikan asas-asas prudential (kehati-hatian). Hubungan emosional dan saling percayalah yang mendasari pengucuran kredit dari rentenir kepada pengusaha mikro dan kecil ini tersebut. Rentenir tidak memerlukan waktu untuk melakukan analisis kelayakan usaha. Sistem pengembaliannya pun sangat fleksibel dan sangat tergantung dengan kondisi usaha peminjam. Namun disisilain, UMKM harus menanggung suku bunga yang sangat tinggi dan bahkan bisa lebih tinggi daripada tingkat profitabilitas usaha yang dibiayai dan ditambah denda yang

sangat tinggi untuk keterlambatan membayar angsuran (Husriah, 2020:17).

d. Masalah Teknologi

Pemanfaatan teknologi dalam aktivitas bisnis UMKM akan mampu memberi peningkatan nilai tambah berbagai produk (baik barang maupun jasa) UMKM. Meskipun demikian, disebagian besar UMKM masih ditemui kelemahan disisi teknologi dalam mendukung proses produksi. Kelemahan ini antara lain terwujud dalam hal ketidakmampuan mempertahankan kualitas pelayanan dan produk, kurang mampu melakukan inovasi, serta peralatan dan teknologi produksi yang digunakan sangat sederhana yang berakibat pada relative rendahnya produktivitas. Bantuan teknologi sendiri dinilai dapat membantu mendongkrak produktivitas serta pemasaran produk-produk UMKM. Masih banyak produk yang dihasilkan belum mendapat sentuhan teknologi baik dalam proses produksi, kreativitas, desain, sertainovasi. Dalam proses produksi misalnya bantuan alat-alat berbasis teknologi tentunya akan mempermudah serta dapat meringkas waktu produksi. Dari sisi desain, penggunaan teknologi dapat menambah nilai produk melalui desain kemasan maupun packaging yang lebih menarik (Yuliana ,dkk. 2015:20).

Kegagalan adopsi teknologi ini sering kali terjadi di UMKM. Untuk kasus di Indonesia masih banyak ditemukan adanya kegagalan-kegagalan UMKM dalam menerapkan teknologi informasi. Dengan keterbatasan SDM nya, unit usaha tersebut relatif sulit mengadopsi perkembangan teknologi baru untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkannya. Promosi keunggulan kualitas produk UMKM ke konsumennya juga masih lemah. Padahal, promosi melalui teknologi informasi saat ini biayanya relatif terjangkau atau bahkan gratis. Masalahnya adalah para pelaku UMKM tanah air belum banyak yang “melek” teknologi informasi. Ke depannya, para pelaku UMKM harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi seluas-luasnya untuk mengembangkan usaha sehingga bisa berkembang dengan baik dan cepat serta siap bersaing dengan negara lain (Yuliana ,dkk.2015:20).

e. Organisasi dan Manajemen

Sebagian besar usaha kecil tumbuh secara tradisional dan merupakan usaha keluarga yang turun-temurun, yang berpegang teguh pada suatu tradisi pengelolaan usaha yang lebih banyak dikelola oleh perorangan. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi. Karena sifatnya yang tradisional, kebanyakan UMKM dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai

pemilik sekaligus pengelola perusahaan serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya (Yuliana, dkk.2015:21).

Keterbatasan SDM usaha kecil, baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilannya sangat berpengaruh terhadap manajemen modern dalam pengelolaan usahanya. Akibatnya, usaha tersebut sulit untuk berkembang dengan optimal. Kelemahan terlihat antara lain dalam akuntansi pengelolaan keuangan, baik dalam pencatatan keuangan maupun dalam hal pemisahan antara kekayaan keluarga dan kekayaan usaha. Lebih lanjut, sisi kelemahan lainnya adalah pada keengganan pelaku UMKM untuk membuat perencanaan secara tertulis dan membuat catatan-catatan lainnya secara tertib (Yuliana ,dkk.2015:21).

2. Permasalahan Eksternal

Permasalahan eksternal merupakan permasalahan-permasalahan yang berasal dari luar UMKM itu sendiri, tetapi dapat menghambat perkembangan sektor ini. Berbagai masalah eksternal tersebut meliputi sebagai berikut.

a. Iklim Usaha Belum Sepenuhnya Kondusif

Kebijakan pemerintah untuk menumbuhkembangkan UMKM, meskipun dari tahun ke tahun terus disempurnakan, dirasakan belum sepenuhnya kondusif. Hal initerlihat antara lain masih terjadinya persaingan yang

kurang sehat antara pengusaha kecil dengan pengusaha besar. Tantangan lainnya ialah kurang memadainya kelembagaan yang mendukung pengembangan keahlian, teknologi, pasar, dan informasi bagi UMKM. Birokrasi dan prosedur perizinan yang cukup rumit bagi pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya turut andil dalam menciptakan iklim usaha yang kurang kondusif. Salah satu kekurangan negara berkembang yang menjadikannya semakin sulit untuk berkembang ialah birokrasi yang berbelit-belit. UMKM yang notabene masih merupakan usaha dengan kestabilan dan kekuatan yang relatif lemah akan semakin sulit untuk berkembang dibawah proses birokrasi yang berbelit-belit ini (Kuncoro, 2005: 89).

Iklim usaha yang tidak kondusif dalam pengembangan UMKM seperti terlihat pada masih rendahnya pelayanan publik, kurangnya kepastian hukum, dan berbagai peraturan daerah yang tidak probisnis merupakan bukti adanya iklim yang kurang kondusif (Kuncoro, 2005: 89). Selain itu, perkembangan UMKM juga sering kali dihambat dengan berbagai persoalan dalam perizinan seperti waktu mengurus izin investasi yang dikeluhkan lama, prosedur ekspor yang lambat dan kompleks sehingga membuat biaya logistik dan transpor menjadi tidak kompetitif. Belum lagi masih lemahnya koordinasi lintas instansi dalam pemberdayaan UMKM

serta adanya peraturan perundangan yang tidak sejalan dengan semangat pengembangan UMKM. Iklim usaha yang tidak kondusif juga tercermin dari sulitnya UMKM memasuki rantai perdagangan di pasar Internasional melalui ekspor yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kebijakan pemerintah yang memberi hak istimewa kepada pihak tertentu, kuatnya jaringan mafia perdagangan, kepemilikan sumber daya politik berupa hubungan kolusif pihak tertentu dengan pemerintah, serta ketergantungan pelaku UMKM kepada perdagangan perantara (Kuncoro, 2005: 89).

b. Terbatasnya Sarana dan Prasarana Usaha

Gelombang gerak ekonomi, informasi, dan budaya tidak dapat dibendung sebagai dampak kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Demikian pula teknologi dalam proses produksi yang semakin canggih dan berlomba untuk mencapai tingkat efisiensi yang maksimal. Perubahan ini mengindikasikan bahwa dunia bisnis (termasuk UMKM) tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh teknologi. Kurangnya informasi yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan sarana dan prasarana yang dimiliki UMKM tidak cepat berkembang dan kurang mendukung kemajuan usahanya sebagaimana yang diharapkan. Keterbatasan infrastruktur juga menjadi salah satu kendala penghambat kinerja UMKM. Terkadang

produk-produk UMKM kuat dihulu, tetapi lemah dihilir. Artinya, produk - produk UMKM sebenarnya memiliki kualitas yang tidak kalah saing dibanding produk - produk buatan industri maju. Namun, produk - produk UMKM sering kali lemah dalam infrastruktur, promosi dan pemasaran (Kepramareni Putu,2017:163-164).

Selain itu, tidak jarang pula UMKM mengalami kesulitan dalam memperoleh tempat untuk menjalankan usahanya yang disebabkan mahalnnya harga sewa tempat.Hal ini tentunya juga berkaitan dengan minimnya modal usaha untuk dapat memperoleh tempat yang representatif dalam memasarkan produknya. Keterbatasan sarana dan prasarana semakin diperparah dengan kendala bahan baku yang merupakan salah satu kendala terbesar yang dihadapi UMKM di Indonesia dalam mengembangkan usaha. Bahan baku langka dan harga bahan baku mahal menjadi dua faktor terbesar kendala dalam bahan baku. Kelangkaan terjadi karena bahan bakuyang digunakan untuk menghasilkan produk UMKM masih banyak menggunakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, sedangkan mahalnnya harga bahan baku disebabkan bahan baku dari lokal semakin sulit didapatkan sehingga UMKM diIndonesia lebih banyak menggunakan bahan baku impor yang harganya sangat mahal (Kepramareni Putu,2017:163-164).

2.4 Kredit

2.4.1 Pengertian Kredit

Kredit berasal dari kata “*credere*” yang berarti: percaya, atau *to believe / to trust*. Maksud dari kata tersebut adalah bahwa kredit mengandung unsur kepercayaan dan bank kepada nasabah untuk dapat menggunakan kredit sebaik mungkin. Definisi kredit para ahli dalam mendefinisikan tentang kredit yaitu: Anwar menyatakan bahwa kredit adalah pemberian prestasi (jasa) dan pihak yang satu (pihak pemberi kredit) kepada pihak yang lain (pihak yang menerima kredit) dan prestasinya akan dikembalikan dalam jangka waktu yang disepakati beserta uang sebagai kontraprestasinya (balas jasa). Hasihuan menjelaskan bahwa semua jenis kredit adalah pinjaman yang harus dibayar bersama bunganya oleh peminjam seperti perjanjian yang disepakati bersama (Adrianto, 2019:1).

Sedangkan menurut Undang-undang perbankan, yaitu UU no. 7 tahun 1998, bahwa kredit adalah “ Penyediaan uang atau tagihan yang bisa disamakan berdasarkan kesepakatan atau persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lainnya dan mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya dengan jumlah bunga, imbalan atau bagi hasil lainnya dalam jangka waktu yang disepakati. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kredit UMKM merupakan pinjaman yang diajukan oleh pelaku UMKM kepada bank maupun lembaga lainnya (Adrianto, 2019:2).

2.4.2 Unsur-Unsur Kredit

Unsur-unsur tersebut meliputi (Adrianto,2019:2-3):

- a. Waktu,yang menyatakan bahwa ada jarak antara saat persetujuan pemberian kredit dan pelunasannya.
- b. Kepercayaan,yang melandasi pemberian kredit oleh pihak kreditur kepada debitur,bahwa setelah jangka waktu tertentu bahwa debitur akan mengembalikannya sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak.
- c. Penyerahan,yang menyatakan bahwa pihak kreditur akan menyerahkan fluai ekonomi kepada debitur yang harus dikembalikan sesuai jatuh tempo.
- d. Risiko,yang menyatakan adanya risiko yang mungkin timbul selama jangka waktu tertentu antara pemberian dan pelunasannya.
- e. Persetujuan atas Perjanjian, yang menyatakan bahwa antara kreditur dan debitur terdapat suatu persetujuan dan dibuktikan dengan adanya suatu perjanjian. Sedangkan unsur-unsur kredit berdasarkan UU No. 7 tahun 1998 sebagai berikut:
 - 1) Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu
 - 2) Berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjaman antara bank dengan pihak lain.
 - 3) Terdapat kewajiban pihak meminjam untuk melunasi utangnya dalam jangka waktu tertentu.

4) Pelunasan utang yang disertai dengan bunga. Unsur pertama dan kredit adalah penyediaan uang yang dapat dipersamakan dengan ;uang disini seyogyanya ditafsirkan sebagai sejumlah dana (tunai dan saldo rekening giro) baik dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing. Dalam pengertian penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu “adalah cerukan (overdraft), yaitu perpanjangan masa kaertu kredit.

2.4.3 Fungsi Kredit

Kredit mempunyai beberapa tujuan baik untuk kreditur dan debitur (Adrianto, 2019: 4-6) yaitu :

a. Mendapatkan Keuntungan

Bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas Jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah menjadi sektor keuntungan yang menjadi prioritas bagi bank untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya. Keuntungan dan bunga ini merupakan dan yang digunakan untuk kelangsungan atau operasinya kegiatan usaha bank. Jika bank mengalami kerugian secara terus menerus, maka tidak menutup kemungkinan kegiatan bank akan dilikuidasi atau ditutup.

b. Membantu usaha nasabah. Kredit yang diberikan oleh kreditur kepada debitur, baik dalam bentuk dana investasi maupun modal kerja, sesungguhnya dapat membantu usaha

nasabah (debitur) sehingga debitur (nasabah) dapat mengembangkan usahanya serta memperluas usahanya. Disamping itu, bank dapat mendorong juga usaha masyarakat dengan memberikan fasilitas kredit. Kredit yang dikucurkan dapat berupa kredit untuk dana investasi maupun untuk modal kerja.

- c. Membantu Pemerintah Dengan adanya kredit dan kreditur (bank) dapat membantu pemerintah dalam melaksanakan program pembangunan. Karena dengan adanya kredit dan bank, perkembangan baik Usaha mikro kecil dan Menengah (UMKM) maupun sektor Usaha kredit menengah (UKM) dapat mengembangkan serta memperluas usahanya sehingga dan langkah ini akan tercipta perputaran arus barang dan jasa yang dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

2.5 Hubungan Antara Variabel

2.5.1 Hubungan Antara Variabel Inflasi dan Jumlah Pelaku UMKM yang Mengambil Kredit

Sukirno (2017) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang dipasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit. Jenis barang yang digolongkan untuk perhitungan inflasi, diantaranya adalah harga barang kelompok makanan, kelompok perumahan, dan kelompok pakaian. Inflasi

yang mencerminkan kenaikan harga barang-barang secara umum akan membawa dampak buruk bagi ekonomi daerah terutama dalam menurunkan daya beli masyarakat sehingga inflasi relatif dikendalikan oleh Bank Indonesia. Kenaikan inflasi pada tingkat yang tinggi juga akan membuat kekhawatiran sektor perbankan dalam penyaluran kredit kepada UMKM. Pengalaman telah membuktikan bahwa dalam kondisi inflasi yang tinggi, dunia usaha akan berhadapan dengan resiko kenaikan biaya usaha dan semakin lemahnya kekuatan modal usaha untuk membiayai kewajiban usaha (inlikuiditas) yang bersumber dari perbankan sehingga berdampak terhadap terjadinya kredit macet.

2.5.2 Hubungan Antara Variabel Suku Bunga dan Jumlah Pelaku UMKM yang Mengambil Kredit

Menurut Sunariyah (2004) dan Indriyani (2016) suku bunga adalah harga dari pinjaman. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditor. Suku bunga merupakan salah satu variable dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Ia mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian. Biasanya suku bunga diekspresikan sebagai persentase pertahun yang dibebankan atas uang yang dipinjam.

2.6 Penelitian Terdahulu

Laelasari (2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, inflasi memiliki pengaruh negative tidak signifikan terhadap pembiayaan UMKM. Dengan diperoleh pengaruh koefisien variable inflasi terhadap pembiayaan UMKM sebesar 20%.

Hasil penelitian Sari dan Akbar (2016) secara simultan, suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap permintaan kredit sedangkan secara parsial suku bunga berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit.

Siwi, Rumate, dan Niode (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa variable Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Permintaan Kredit pada Bank Umum di Indonesia.

Tandris, Tommy dan Murni (2014) hasil penelitian ini menunjukkan secara bersama suku bunga, inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap permintaan kredit. Suku bunga berpengaruh negatif namun signifikan terhadap permintaan kredit pada perbankan di Kota Manado. Inflasi tidak berpengaruh terhadap permintaan kredit dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit. Manajemen bank seharusnya mengelola suku bunga kredit dengan tepat, karena permintaan kredit masyarakat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga.

Hasil penelitian Rompas (2018) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negative namun signifikan

terhadap permintaan kredit pada perbankan di Kota Manado. Hal ini menunjukkan sangat elastis, artinya perubahan terhadap permintaan kredit pada perbankan di Kota Manado sangat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit pada perbankan di Kota Manado. Hal ini menunjukkan nilai elastisitasnya adalah sangat elastis, artinya perubahan terhadap permintaan kredit pada perbankan di Kota Manado sangat dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah.

Akmal, Hamzah Dan Masbar (2014) hasil analisis data menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit pada bank umum di Aceh. Dengan demikian peningkatan perekonomian masyarakat akan mendorong masyarakat mengajukan permintaan kredit. Sedangkan laju inflasi dan suku bunga tidak signifikan mempengaruhi permintaan kredit pada bank umum di Aceh. Untuk itu, peneliti mengharapkan agar pemerintah memperluas lapangan kerja dan meningkatkan iklim usaha yang kondusif sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, perekonomian masyarakat akan semakin meningkat dan permintaan kredit akan turut meningkat.

Kaunang (2013) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga pinjaman memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit,

serta kredit macet berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit di Indonesia.

Adela dan Krisnawati (2010) hasil penelitian menyimpulkan bahwa SBDK sector mikro tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan pada sektor mikro periode tahun 2014-2018.

Kajian Pustaka sangat Penting dilakukan oleh penulis skripsi dan tesis. Namun, bagi penulis proposal skripsi kajian pustaka hanya menggambarkan keterkaitan antara penelitian yang dibuat dengan penelitian-penelitian lain dengan topik yang sama. Berdasarkan hasil penelusuran yang penulis lakukan terhadap literatur kepustakaan terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik “Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit Di Aceh” Meskipun penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian ini, namun terdapat beberapa perbedaan dalam hal variabel, tempat serta waktu penelitian yang dilakukan. Berikut penelitian terkait dapat dilihat pada Tabel 2.2

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1.	Laelasari (2019) yang berjudul Pengaruh Inflasi Terhadap Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Tahun 2015-2016	Kuantitatif	Inflasi memiliki pengaruh negative tidak signifikan terhadap Pembiayaan UMKM.	Variabel dependen : Pembiayaan UMKM Variabel Independen: Inflasi

No.	Penelitian Dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
	DI BPRSAI -Masoem			
2.	Sari dan Akbar (2016) Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Tingkat Inflasi Terhadap Permintaan Kredit Pada Pt.Bpr Agritrans Batumarta	Kuantitatif	Secara simultan, suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap permintaan kredit.	Variabel dependen : Permintaan kredit Variabel independen : Tingkat suku bunga dan tingkat inflasi.
3.	Eswanto,Andini,dan Oemar (2016) Pengaruh Tingkat Suku Bunga Pinjaman, Non Performing Loan,Dana Pihak Ketiga, Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Permintaan Kredit Bank Umum DiJawaTengah Periode 2009-2013	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga Pinjaman, Non Performing Loan (NPL) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara parsial berpengaruh negative secara signifikan terhadap permintaan kredit. Variabel Inflasi dan Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh terhadap permintaan Kredit.	Variabel dependen : Permintaan kredit Variabel independen: Tingkat suku bunga, Pinjaman, Non Performing Loan, Dana pihak ketiga tingkat inflasi dan PDRB
4.	Siwi,Rumate,dan Niode (2019) Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Permintaan Kredit Pada Bank Umum DiIndonesia Tahun 2011-2017	Kuantitatif	Tingkat Suku Bunga berpengaruh negative dan signifikan terhadap Permintaan Kredit pada Bank Umum di Indonesia.	Variabel dependen : Permintaan kredit Variabel independen: Tingkat suku bunga

No.	Penelitian Dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
5.	Tandris, Tommy dan Murni (2014) Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Pengaruhnya Terhadap Permintaan Kredit Perbankan Di Kota Manado	Kuantitatif	Suku bunga berpengaruh negative namun signifikan Terhadap Permintaan kredit pada perbankan di Kota Manado. Inflasi tidak berpengaruh terhadap permintaan kredit dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit.	Variabel dependen : Permintaan kredit Variabel independen: Suku bunga, Inflasi dan nilai tukar
6.	Rompas (2018) Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Permintaan Kredit Pada Perbankan Di Kota Manado	Kuantitatif	Tingkat suku bunga berpengaruh negatif namun signifikan terhadap permintaan kredit. Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Permintaan kredit	Variabel dependen : Permintaan Kredit Variabel independen: Suku bunga dan Nilai tukar
7.	Akmal, Hamzah Dan Masbar (2014) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Pada Bank Umum Di Aceh	Kuantitatif	PDRB Berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit pada bank umum di Aceh. Masyarakat mengajukan permintaan kredit. Sedangkan laju inflasi dan suku bunga tidak	Variabel dependen : permintaan kredit Variabel independen : PDRB, Suku bunga dan Nilai tukar

No.	Penelitian Dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
			signifikan mempengaruhi permintaan kredit pada bank umum di Aceh.	
8.	Kaunang (2013) Tingkat Suku Bunga Pinjaman Dan Kredit Macet Pengaruhnya Terhadap Jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit Di Indonesia	Kuantitatif	Tingkat suku bunga pinjaman memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit, serta kredit macet berpengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit Di Indonesia	Variabel dependen : Permintaan Kredit Variabel independen: Bunga pinjaman dan Kredit macet
9.	Adela dan Krisnawati (2020) Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dasar Kredit Terhadap Jumlah Kredit Pada Sektor Mikro (Studi Pada Bank Konvensional Di Indonesia Periode Tahun 2014-2018)	Kuantitatif	SBDK sektorn mikro tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan pada sektorn mikro periode tahun 2014-2018.	Variabel dependen : Permintaan Kredit Variabel independen : SBDK

Sumber: Diolah (2022)

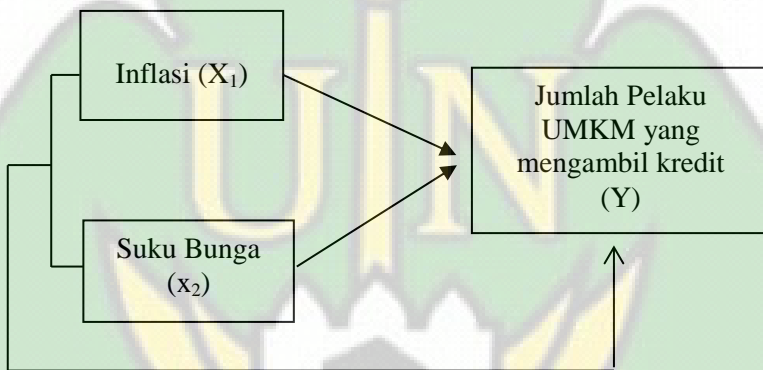
2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah konsep yang digunakan untuk menjelaskan konsep teoritis agar mudah dipahami. Kerangka pemikiran merupakan landasan berpikir bagi penulis, yang

digunakan sebagai pemandu dan petunjuk arah yang hendak dituju.

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu mengetahui pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit maka kerangka penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Sumber : Diolah (2022)

Dari kerangka penelitian di atas untuk melihat pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit yaitu dengan menggunakan uji t (uji parsial) adalah uji yang digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh masing-masing variabel yaitu pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit. Sedangkan uji F (uji simultan) adalah uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel inflasi dan suku bunga secara bersamaan terhadap jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit.

2.8 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiono (2011), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis di rumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang di rumuskan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H01 Inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit di Bank Aceh Syariah.
- Ha1 Inflasi berpengaruh terhadap jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit di Bank Aceh Syariah
- H02 Suku bunga tidak berpengaruh terhadap jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit di Bank Aceh Syariah
- Ha2 Suku bunga berpengaruh terhadap jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit di Bank Aceh Syariah
- H03 Inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit di Bank Aceh Syariah
- Ha3 Inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit di Bank Aceh Syariah

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Rancangan Penelitian ini bersifat kuantitatif, yaitu penelitian yang menjelaskan antar variabel yang menggunakan analisa data dengan statistik dan ekonometrika. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang diartikan sebagai metode penelitian yang sifat filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2007:23).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang di peroleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan oleh pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengelolanya tetapi dapat dimanfaatkan oleh penelitian tertentu (Sugiyono, 2007:27). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *Time Series*, yaitu data bulanan dari inflasi, suku bunga, dan Jumlah Pelaku UMKM yang Mengambil Kredit, dari situs resmi Badan Pusat Statistik Indonesia dan Bank Aceh.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat atau (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2007:66) variabel terikat dalam penelitian ini adalah jumlah pelak MKM yang mengambil kredit di bank Aceh Banda Aceh Kredit (Y), dengan sumber data yang diperoleh yaitu dari Bank Aceh Syariah.

3.3.2 Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya dan timbulnya variabel terikat (dependen) (Sugiyono, 2007:66). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Inflasi (X_1) dan Suku Bunga (X_2).

3.3.3 Defenisi Operasional Variabel

Operasional variabel penelitian adalah suatu definisi, sifat atau nilai dari orang, objek, organisasi atau kegiatan yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel, yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen).

Berikut adalah penjelasan kedua variabel tersebut. Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen. Secara lebih rinci operasionalisasi variabel pada penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Inflasi (INF)

Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Deflasi merupakan kebalikan dari inflasi, yakni penurunan harga barang secara umum dan terus menerus. Satuan variabel ini adalah persen.

2. Suku Bunga (SB)

Tingkat suku bunga atau interest rate merupakan rasio pengembalian sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan kepada investor. Besarnya tingkat suku bunga bervariasi sesuai dengan kemampuan debitur dalam memberikan tingkat pengembalian kepada kreditur. Satuan variabel ini adalah persen.

3. Jumlah Kredit UMKM

Kredit adalah pinjaman yang harus dibayar bersama bunganya oleh peminjam seperti perjanjian yang telah disepakati bersama dalam rupiah dan valuta asing .

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM). Jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data *time series* yaitu data bulanan

dari permintaan uang, inflasi dan suku bunga selama periode 2005-2022. Menurut Widarjono (2005: 355) data time series sering sekali tidak stationer sehingga hasil regresi meragukan atau lancung. Regresi lancung merupakan suatu keadaan dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan dan nilai koefisien determinasinya yang tinggi akan tetapi hubungan antar variabel di dalam model tidak saling berhubungan. Metode yang tepat untuk menganalisis data time series yang tidak stationer adalah dengan metode koreksi kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM).

Analisis data yang dilakukan dengan metode ECM bertujuan untuk mengetahui hubungan jangka panjang dan jangka pendek yang terjadi akibat adanya kointegrasi di antara variabel penelitian yang terjadi akibat adanya kointegrasi diantara variabel penelitian. Sebelum melakukan estimasi ECM akan dilakukan beberapa tahapan, seperti uji stationer data dan uji derajat kointegrasi (Basuki dan Prawoto, 2017: 203).

Model persamaanya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + 1X_1 + 2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Jmlah Kredit MKM

α = Konstanta

= Koefisien Regresi masing-masing variabel independen

X₁ = Inflasi

X_2 = Suku Bunga
 e = Standar error

3.4.1 Uji Stasioneritas Data

Stasioneritas merupakan syarat utama untuk melakukan estimasi model persamaan regresi data *time series*. Tujuan dilakukannya uji stasioneritas yaitu untuk menguji konsistensi pergerakan data *time series*. Persamaan regresi yang variabelnya tidak stasioner maka akan menghasilkan regresi lancung/regresi palsu/*spurious regression*. Prosedur uji stasioneritas data dapat menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) test dan Phillips-Person (PP). Sedangkan untuk melihat derajat integrasi dapat melakukan uji derajat integrasi yang bertujuan untuk memastikan variabel sudah stasioner pada tingkat level, *first difference*, ataupun *second difference*.

Cara untuk menguji stasioneritas data dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai statistik PP atau ADF dengan nilai batas kritis atau nilai signifikansi α . Keputusan dapat diambil, apabila:

- a. Nilai PP atau ADF > Nilai batas kritis, maka data tidak stasioneritas
- b. Nilai PP atau ADF < Nilai batas kritis, maka data stasioneritas

Apabila pada tingkat level data tidak stasioneritas maka dapat melakukan uji stasioneritas data pada *first difference*, apabila masih belum stasioneritas maka dapat dilakukan uji stasioneritas

data pada *second difference* dan seterusnya hingga data stasioneritas. Keadaan data yang tidak stasioneritas pada tingkat level dan stasioneritas pada tingkat *difference* yang sama, maka hal ini dinamakan data terkointegrasi.

3.4.2 Uji Derajat Kointegrasi

Kointegrasi merupakan kombinasi hubungan linear dari variabel-variabel yang non-stasioner, dimana semua variabel tersebut harus terintegrasi pada orde atau derajat yang sama. Tujuan dilakukannya uji kointegrasi yaitu untuk mengetahui adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antar variabel dependen dan variabel independen. Uji kointegrasi adalah salah satu cara yang digunakan untuk menghindari adanya regresi lancung dalam penelitian-penelitian. Regresi lancung/regresi semu dapat terjadi apabila koefisien determinasi cukup tinggi akan tetapi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen tidak mempunyai arti/makna hanya menunjukkan tren saja. Uji kointegrasi dapat dilakukan apabila data yang digunakan berintegrasi pada derajat yang sama, apabila dua atau lebih data variabel memiliki derajat integrasi yang berbeda, maka kedua data variabel tidak dapat berkointegrasi.

Dalam penelitian ini menggunakan uji *Johansen's Cointegration Test* untuk menguji kointegrasi data, karena uji ini dirasa lebih mudah untuk digunakan. Keputusan dapat diambil apabila nilai *Trace Statistic* > nilai *Critical Value*, maka terjadi

kointegrasi dan sebaliknya apabila nilai *Trace Statistic* < nilai *Critical Value*, maka tidak terjadi kointegrasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Bank Aceh Syariah

Berdirinya PT. Bank Pembangunan Daerah Aceh yang sebelum menjadi Perseroan Terbatas merupakan prakarsa dari Dewan Pemerintah Daerah Peralihan Provinsi Atjeh (sekarang disebut Pemerintah Provinsi Aceh). Setelah mendapat persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah peralihan.

Provinsi Aceh di Kutaraja (sekarang Banda Aceh) dengan Surat Keputusan Nomor 7/DPRD/5 tanggal 7 September 1957, beberapa orang mewakili Pemerintah Daerah menghadap Mula Pangihutan Tamboenan, wakil Notaris di Kutaraja, untuk mendirikan suatu Bank dalam bentuk Perseroan Terbatas yang bernama “PT Bank Kesejahteraan Atjeh, NV” dengan modal dasar ditetapkan Rp25.000.000.

Setelah beberapa kali perubahan Akte, pada tanggal 2 Februari 1960 diperoleh izin dari Menteri Keuangan dengan Surat Keputusan No. 12096/BUM/II dan Pengesahan Bentuk Hukum dari Menteri Kehakiman dengan Surat Keputusan No. J.A.5/22/9 tanggal 18 Maret 1960. Pada saat itu PT Bank Kesejahteraan Aceh NV dipimpin oleh Teuku Djafar sebagai Direktur dan Komisaris terdiri atas Teuku Soelaiman Polem, Abdullah Bin Mohammad Hoesin, dan Moehammad Sanusi.

Dengan ditetapkannya Undang-undang No. 13 Tahun 1962 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah, semua Bank milik Pemerintah Daerah yang sudah berdiri sebelumnya, harus menyesuaikan diri dengan Undang-undang tersebut. Untuk memenuhi ketentuan ini maka pada tahun 1963 Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh membuat Peraturan Daerah No. 12 Tahun 1963 sebagai landasan hukum berdirinya Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh. Dalam Perda tersebut ditegaskan bahwa maksud pendirian Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh adalah untuk menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan daerah dalam rangka pembangunan nasional semesta berencana.

Sepuluh tahun kemudian, atau tepatnya pada tanggal 7 April 1973, Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh mengeluarkan Surat Keputusan No. 54/1973 tentang Penetapan Pelaksanaan Pengalihan PT Bank Kesejahteraan Aceh, NV menjadi Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh. Peralihan status, baik bentuk hukum, hak dan kewajiban dan lainnya secara resmi terlaksana pada tanggal 6 Agustus 1973, yang dianggap sebagai hari lahirnya Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh.

Untuk memberikan ruang gerak yang lebih luas kepada Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh, Pemerintah Daerah telah beberapa kali mengadakan perubahan Peraturan Daerah (Perda), yaitu mulai Perda No.10 tahun 1974, Perda No. 6 tahun 1978, Perda No. 5 tahun 1982, Perda No. 8 tahun 1988, Perda No.

3 tahun 1993 dan terakhir Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor : 2 Tahun 1999 tanggal 2 Maret 1999 tentang Perubahan Bentuk Badan Hukum Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh menjadi PT Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh, yang telah disahkan oleh Menteri Dalam Negeri dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : 584.21.343 tanggal 31 Desember 1999.

Perubahan bentuk badan hukum dari Perusahaan Daerah menjadi Perseroan Terbatas dilatarbelakangi keikutsertaan Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh dalam program rekapitalisasi, berupa peningkatan permodalan bank yang ditetapkan melalui Keputusan Bersama Menteri Keuangan Republik Indonesia dan Gubernur Bank Indonesia Nomor 53/KMK.017/1999 dan Nomor 31/12/ KEP/GBI tanggal 8 Februari 1999 tentang Pelaksanaan Program Rekapitalisasi Bank Umum, yang ditindaklanjuti dengan penandatanganan Perjanjian Rekapitalisasi antara Pemerintah Republik Indonesia, Bank Indonesia, dan PT. Bank BPD Aceh di Jakarta pada tanggal 7 Mei 1999.

Perubahan bentuk badan hukum menjadi Perseroan Terbatas ditetapkan dengan Akte Notaris Husni Usman, SH No. 55 tanggal 21 April 1999, bernama PT Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh disingkat PT Bank BPD Aceh. Perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman RI dengan Surat Keputusan Nomor C-8260 HT.01.01.TH.99 tanggal 6 Mei 1999. Dalam Akte

Pendirian Perseroan ditetapkan modal dasar PT Bank BPD Aceh sebesar Rp150 miliar.

Sesuai dengan Akte Notaris Husni Usman, SH No.42 tanggal 30 Agustus 2003, modal dasar ditempatkan PT Bank BPD Aceh ditambah menjadi Rp500 miliar.

Bank juga memulai aktivitas perbankan syariah dengan diterimanya surat Bank Indonesia No. 6/4/Dpb/BNA tanggal 19 Oktober 2004 mengenai Izin Pembukaan Kantor Cabang Syariah Bank dalam aktivitas komersial Bank. Bank mulai melakukan kegiatan operasional berdasarkan prinsip syariah tersebut pada 5 November 2004.

Berdasarkan Akta Notaris Husni Usman tentang Pernyataan Keputusan Rapat No. 10 Tanggal 15 Desember 2008, notaris di Medan tentang peningkatan modal dasar Perseroan, modal dasar kembali ditingkatkan menjadi Rp1.500.000.000.000 dan perubahan nama Perseroan menjadi PT. Bank Aceh. Perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHU-44411. AH.01.02 Tahun 2009 pada tanggal 9 September 2009. Perubahan nama menjadi PT. Bank Aceh telah disahkan oleh Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 12/61/KEP.GBI/2010 tanggal 29 September 2010.

Sejarah baru mulai diukir oleh Bank Aceh melalui hasil rapat RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) tanggal 25 Mei 2015 tahun lalu bahwa Bank Aceh melakukan perubahan kegiatan usaha dari sistem konvensional menjadi sistem

syariah seluruhnya. Maka dimulai setelah tanggal keputusan tersebut proses konversi dimulai dengan tim konversi Bank Aceh dengan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan. Setelah melalui berbagai tahapan dan proses perizinan yang disyaratkan oleh OJK akhirnya Bank Aceh mendapatkan izin operasional konversi dari Dewan Komisiner OJK Pusat untuk perubahan kegiatan usaha dari sistem konvensional ke sistem syariah secara menyeluruh.

Izin operasional konversi tersebut ditetapkan berdasarkan Keputusan Dewan Komisiner OJK Nomor. KEP- 44/D.03/2016 tanggal 1 September 2016 Perihal Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional Menjadi Bank Umum Syariah PT. Bank Aceh Syariah yang diserahkan langsung oleh Dewan Komisiner OJK kepada Gubernur Aceh Zaini Abdullah melalui Kepala OJK Provinsi Aceh Ahmad Wijaya Putra di Banda Aceh.

Perubahan sistem operasional dilaksanakan pada tanggal 19 September 2016 secara serentak pada seluruh jaringan kantor Bank Aceh. Dan sejak tanggal tersebut Bank Aceh telah dapat melayani seluruh nasabah dan masyarakat dengan sistem syariah murni mengutip Ketentuan PBI Nomor 11/15/PBI/2009.

Proses konversi Bank Aceh menjadi Bank Syariah diharapkan dapat membawa dampak positif pada seluruh aspek kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Dengan menjadi Bank Syariah, Bank Aceh bisa menjadi salah satu titik episentrum

pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah yang lebih optimal.

Pada akhir 2021, Bank Aceh resmi membuka perwakilan kantor cabangnya di Jakarta tepatnya pada tanggal 20 Desember 2021, yang berlokasi di Jalan HOS Cokroaminoto, Menteng, Jakarta Pusat. Dibukanya Kantor Cabang Bank Aceh di Jakarta merupakan representasi dukungan Pemerintah Aceh terhadap aktivitas layanan transaksi perbankan di tengah persaingan sektor perbankan. Kehadiran di Jakarta diharapkan mampu memberikan dukungan bagi akselerasi pengelolaan keuangan, baik kepada sektor privat, swasta, maupun pemerintah daerah.

Kantor Pusat Bank Aceh berlokasi di Jalan Mr. Mohd. Hasan No 89 Batoh Banda Aceh. Sampai dengan akhir 2021 Bank Aceh telah memiliki 515 jaringan Kantor terdiri dari 1 Kantor Pusat, 1 Kantor Pusat Operasional, 27 Kantor Cabang, 95 Kantor Cabang Pembantu, 27 Kantor Kas, 25 Payment Point, 12 Mobil Kas dan 316 unit ATM dan 12 Unit CRM tersebar dalam wilayah Provinsi Aceh termasuk di Kota Medan. Bank juga melakukan penataan kembali lokasi kantor sesuai dengan kebutuhan

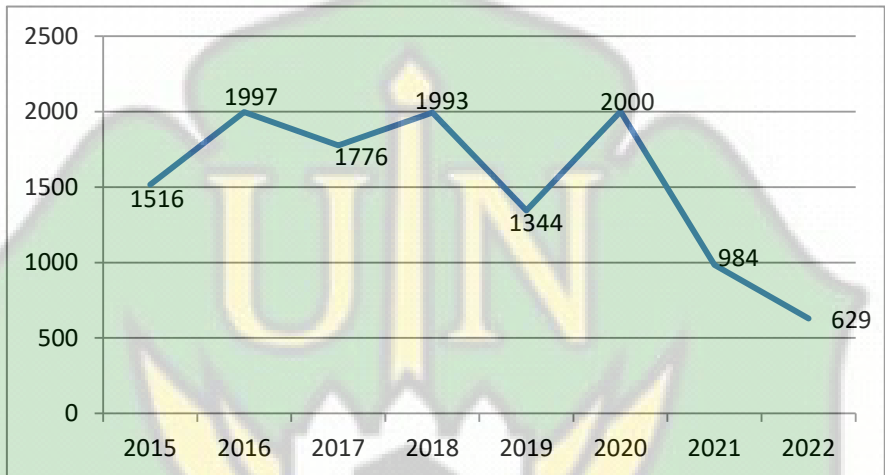
4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian

4.2.1 Jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit

Kredit UMKM adalah kredit kepada debitur usaha mikro, kecil dan menengah yang memenuhi definisi dan kriteria usaha Mikro, Kecil dan Menengah sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 Tentang UMKM. Jumlah pelaku MKM yang

mengambil kredit mengalami penurunan setiap tahunnya , seperti yang diperlihatkan di grafik berikut:

Gambar 4.1
Grafik Perkembangan Jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit di Provinsi Aceh Tahun 2016-2022



Sumber: Bank Aceh Syariah Banda Aceh, 2023

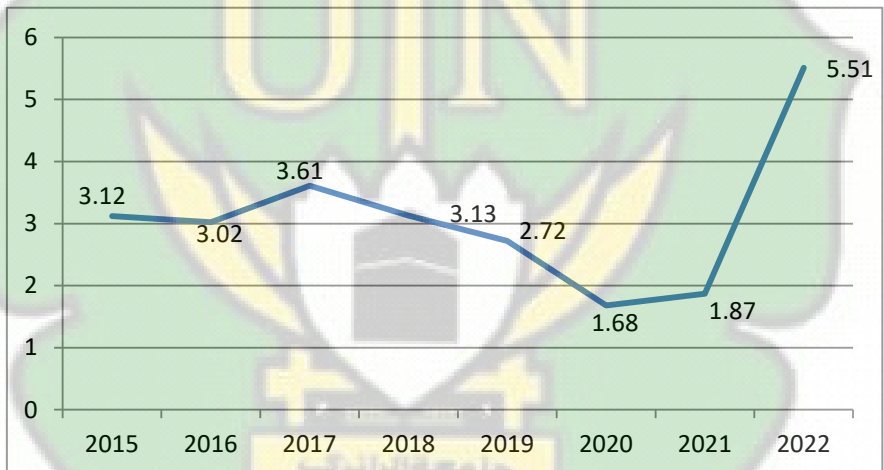
Berdasarkan grafik 4.1 diatas, diketahui bahwa kecenderungan tingkat jumlah pelaku UMKM yang mengambil kredit di Bank Aceh Banda Aceh mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan yang disebabkan oleh kondisi pandemi covid-19 dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2022 yang diikuti dengan inflasi yang besar.

4.2.2 Inflasi

Inflasi cenderung menurunkan taraf kemakmuran masyarakat suatu negara. Merosotnya nilai uang rill dibawa oleh

masyarakat adalah salah satu dampak yang dapat ditimbulkan oleh inflasi. Inflasi juga menyebabkan daya beli akan mengalami penurunan terutama bagi masyarakat miskin atau masyarakat yang berpenghasilan rendah. Minat masyarakat untuk menabung juga turun karena karena nilai mata uang semakin turun yang disebabkan oleh naiknya tingkat inflasi (Saputra, 2014).

Gambar 4.2
Grafik Perkembangan Inflasi di Provinsi Aceh
Tahun 2016-2022



Sumber: Bank Aceh Syariah Banda Aceh, 2023

Gambar 4.2 di atas menunjukkan berapa persen tingkat Inflasi di Provinsi Aceh rentang waktu tahun 2016-2022. Fenomena perkembangan inflasi mengalami fluktuasi, secara signifikan mengalami penurunan hingga tahun 2020. Selanjutnya pada tahun 2022 Inflasi meningkat tinggi dari 1,87% menjadi 5.51%, penyebab utamanya adalah kenaikan harga energy, jika

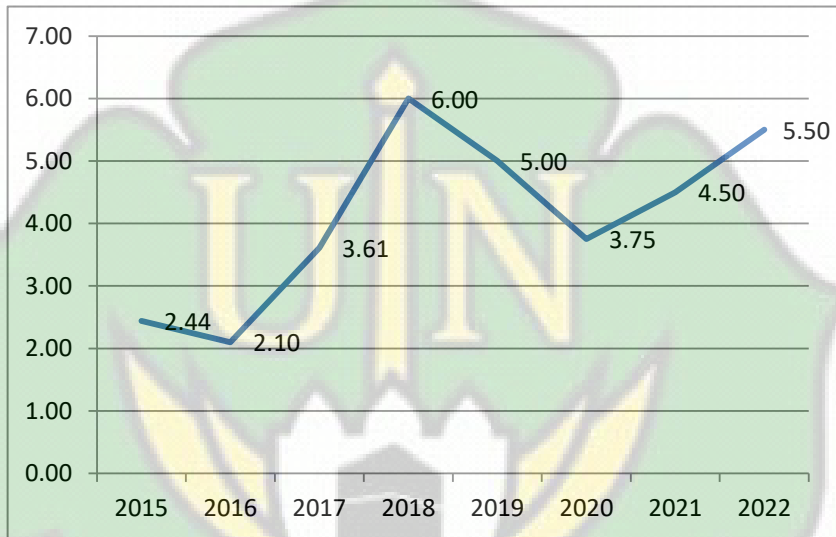
harga energi terus mengalami tekanan dampaknya akan luas ke sektor lainnya, baik pangan maupun sebagainya. inflasi tahun 2022 merupakan yang tertinggi sejak 2014, inflasi nasional tembus hingga 8,36. Kenaikan yang sangat signifikan ini bisa jadi disebabkan oleh pandemi Covid-19, dimana setelah terjadinya pandaemi pemerintah berupaya mengendalikan kembali perekonomian Provinsi Aceh, karena pada saat itu juga adanya kenaikan BBM.

4.2.3 Suku Bunga

Perubahan suku bunga akan berpengaruh terhadap perkembangan suku bunga Pasar Uang Antara Bank (PUAB), suku bunga deposito, dan suku bunga kredit. Suku bunga yang tinggi akan menyebabkan masyarakat lebih senang untuk menyimpan uangnya di bank yang akan menyebabkan kegiatan investasi dan konsumsi berkurang dan akan menyebabkan kegiatan perekonomian menurun, hal tersebut mendorong Bank Aceh Syariah Banda Aceh untuk menerapkan kebijakan moneter yang ekspansif dengan melakukan penambahan jumlah uang beredar. Dengan demikian, tingkat suku bunga menurun yang akan menyebabkan masyarakat akan menarik uangnya untuk melakukan investasi yang lebih tinggi untuk mendapatkan keuntungan, tingkat konsumsi masyarakat akan meningkat yang kemudian akan meningkatkan tingkat permintaan akan barang, dan hal tersebut akan menyebabkan terjadinya kelangkaan, dari kondisi tersebut

produsen akan meningkatkan harga barang-barang tersebut atau terjadinya inflasi (Natsir, 2014).

Gambar 4.3
Grafik Perkembangan Tingkat Suku Bunga di Provinsi Aceh tahun 2016-2022



Sumber: Bank Aceh Syariah Banda Aceh, 2023

Berdasarkan grafik di atas, memperlihatkan bahwa kondisi suku bunga Bank Aceh Syariah Banda Aceh selalu mengalami ketidakstabilan yang membuat perekonomian juga tidak stabil, pada tahun 2018 suku bunga mengalami peningkatan sebesar 6,00% dari tahun sebelumnya sebesar 3,61%. Hal itu terjadi karena Bank Aceh Syariah Banda Aceh (BI) membuat keputusan tersebut sebagai langkah lanjutan Bank Aceh Syariah Banda Aceh untuk memperkuat upaya menurunkan defisit transaksi berjalan ke dalam batas yang aman. Kenaikan suku bunga kebijakan tersebut juga

untuk memperkuat daya tarik aset keuangan domestik dengan mengantisipasi kenaikan suku bunga global dalam beberapa bulan ke depan. Untuk meningkatkan fleksibilitas dan distribusi likuiditas di perbankan. Bank Aceh Syariah Banda Aceh terus mewaspadai risiko ketidakpastian pasar keuangan global dengan tetap melakukan langkah-langkah stabilisasi nilai tukar sesuai nilai fundamentalnya, serta menjaga bekerjanya mekanisme pasar dan didukung upaya-upaya pengembangan pasar keuangan.

Selanjutnya tahun 2022 suku bunga kembali meningkat, keputusan kenaikan suku bunga tersebut sebagai langkah *front loaded, pre-emptive, dan forward looking* untuk menurunkan ekspektasi inflasi dan memastikan inflasi inti kembali ke sasaran $3,0\pm 1\%$ pada paruh kedua 2023, serta memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah agar sejalan dengan nilai fundamentalnya akibat tingginya ketidakpastian pasar keuangan global, di tengah peningkatan permintaan ekonomi domestik yang tetap kuat. Bank Aceh Syariah Banda Aceh juga terus memperkuat respons bauran kebijakan untuk menjaga stabilitas dan momentum pemulihan ekonomi.

4.3 Analisis Hasil Penelitian

4.3.1 Hasil Uji Akar Unit

Dalam penelitian ini hal pertama yang dilakukan adalah menguji apakah data yang digunakan bersifat stasioner atau tidak. Data dapat dikatakan stasioner apabila rata-rata dan variannya konstan sepanjang rentang waktu yang diamati (Widarjono, 2005).

Penelitian ini menggunakan uji akar unit *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Jika nilai statistik ADF lebih besar dari nilai kritis Mackinnon, maka dapat disimpulkan bahwa data yang diamati bersifat stasioner. Sebaliknya, jika nilai statistik ADF lebih kecil daripada nilai kritis Mackinnon, maka dapat disimpulkan bahwa data yang diamati tidak stasioner (Widarjono, 2005).

Hasil uji ADF pada tingkat level terdapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1
Hasil Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) Pada Tingkat Level

Variabel	ADF t-statistik	Nilai Kritis Mackinnon			Ket
		1%	5%	10%	
PK	-1.502	-3.886	-3.052	-2.666	Non stasioner
Inf	-1.757	-3.886	-3.052	-2.666	Non stasioner
SB	-2.247	-3.886	-3.052	-2.666	Non stasioner

Sumber: Hasil Data Olahan dengan EViews 12 (2023)

Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa hasil uji akar unit variabel pada tingkat level tidak ada yang stasioner dikarenakan nilai statistik ADF lebih kecil (<) dari nilai kritis Mackinnon. Dengan demikian dilakukan pengujian pada first differences.

Tabel 4.2
Hasil Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) Pada First Difference

Variabel	ADF t-statistik	Nilai Kritis Mackinnon			Ket
		1%	5%	10%	
PK	-0.248	-3.959	-3.081	-2.681	Non stasioner
Inf	-1.844	-3.959	-3.081	-2.681	Non stasioner
SB	-6.021	-3.959	-3.081	-2.681	Stasioner

Sumber: Hasil Data Olahan dengan EViews 12 (2023)

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa hasil uji akar unit variabel pada tingkat first difference hanya variabel suku bunga yang stasioner dikarenakan nilai statistik ADF lebih kecil ($>$) dari nilai kritis Mackinnon.

4.3.2 Hasil Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi adalah suatu metode statistic yang digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan jangka panjang yang signifikan antara dua atau lebih variabel. Uji kointegrasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode seperti *Engle-Granger (EG)*, *Cointegrating Regression Durbin Watson (CRDW)*, dan *Johansen (Widarjono, 2005:366)*. Dalam penelitian ini, uji kointegrasi yang digunakan adalah uji Johansen. Dalam uji Johansen, penentuan kointegrasi dilakukan dengan memeriksa dua nilai statistik, yaitu *trace statistic* dan *maximum eigenvalue statistic*. Jika nilai *trace statistic* atau *maximum eigenvalue statistic* lebih besar dari nilai kritisnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi antara variabel-variabel tersebut. Sebaliknya,

jika nilai trace statistic atau maximum eigenvalue statistic lebih kecil dari nilai kritisnya, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kointegrasi antara variabel- variabel tersebut. Berikut hasil uji kointegrasi pada tabel 4.3 dibawah ini.

Tabel 4.3
Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Date: 06/19/23 Time: 22:45
 Sample (adjusted): 2007 2022
 Included observations: 16 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: KREDIT_UMKM INFLASI SUKUBUNGA
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.866096	58.67412	29.79707	0.0000
At most 1 *	0.642680	26.50402	15.49471	0.0008
At most 2 *	0.466010	10.03805	3.841466	0.0015

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: Hasil Data Olahan dengan EViews 12 (2023)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini memiliki hubungan kointegrasi antar variabel. dikarenakan nilai *trace statistic* dan *maximum eigenvalue statistic* < *critical value* 5%.

4.3.3 Hasil Estimasi ECM

Setelah terbukti adanya kointegrasi antara keempat variabel melalui uji kointegrasi, tahap berikutnya adalah membangun model ECM (*Error Correction Model*). Model ECM digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berikut adalah hasil estimasi model ECM untuk jangka panjang yang ditampilkan dalam tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4
Analisis Jangka Panjang

Dependent Variable: KREDIT_UMKM
Method: Least Squares
Date: 06/19/23 Time: 22:45
Sample: 2005 2022
Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2896.843	262.0797	11.05329	0.0000
INFLASI	-223.7189	75.59692	-2.959365	0.0097
SUKU_BUNGA	-217.9113	82.74907	-2.633399	0.0188
R-squared	0.801674	Mean dependent var		983.9444
Adjusted R-squared	0.775231	S.D. dependent var		647.8923
S.E. of regression	307.1647	Akaike info criterion		14.44366
Sum squared resid	1415252.	Schwarz criterion		14.59205
Log likelihood	-126.9929	Hannan-Quinn criter.		14.46412
F-statistic	30.31656	Durbin-Watson stat		1.122153
Prob(F-statistic)	0.000005			

Sumber: Hasil Data Olahan dengan EViews 12 (2023)

Dari hasil estimasi model ECM untuk jangka panjang, dapat dirumuskan persamaannya sebagai berikut:

$$JK = 2896.843 - 223.7189\text{Inft} - 217.9113\text{SBt}$$

Berdasarkan hasil estimasi model ECM untuk jangka panjang, nilai probabilitas variabel Inflasi didapatkan sebesar 0,0097. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi $\alpha = 0,10$ (10%), sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi mampu mempengaruhi jumlah pelaku UMKM yang mengambil kredit secara signifikan dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil estimasi model ECM jangka panjang, koefisien variabel inflasi memiliki nilai negatif yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara inflasi dengan jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit. Dengan demikian, apabila terjadi kenaikan inflasi sebesar satu unit satuan, maka jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit akan menurun sebesar 223.7189. Selanjutnya pada estimasi ECM jangka panjang menunjukkan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas variabel suku bunga sebesar 0,0188 dimana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,10$ (10%) dan signifikan secara statistik. Nilai koefisien variabel suku bunga menunjukkan nilai yang negatif dan dapat diartikan suku bunga berpengaruh negatif terhadap jumlah pelaku UMKM yang mengambil kredit. Artinya apabila terjadi kenaikan suku bunga sebesar satu unit satuan maka akan menurunkan jumlah pelaku UMKM yang mengambil kredit sebesar 217.9113.

Dari hasil estimasi ECM jangka panjang diatas, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel yaitu inflasi dan suku bunga secara simultan mempengaruhi jumlah pelaku UMKM yang mengambil kredit dalam jangka panjang. Hal ini dapat dibuktikan oleh nilai probabilitas (F-statistik) 30.3165 yang sangat signifikan secara statistik, lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,10$ (10%). Berikut merupakan hasil estimasi ECM jangka pendek pada tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5
Analisis Jangka Pendek

Dependent Variable: D(KREDIT_UMKM)

Method: Least Squares

Date: 06/19/23 Time: 22:46

Sample (adjusted): 2006 2022

Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.467004	68.58121	-0.021391	0.9832
D(INFLASI)	-34.62851	77.43889	-0.447172	0.6616
D(SUKU_BUNGA)	-307.9531	82.61656	-3.727498	0.0023
R-squared	0.593919	Mean dependent var	21.94118	
Adjusted R-squared	0.535908	S.D. dependent var	413.8858	
S.E. of regression	281.9569	Akaike info criterion	14.28017	
Sum squared resid	1112996.	Schwarz criterion	14.42721	
Log likelihood	-118.3815	Hannan-Quinn criter.	14.29479	
F-statistic	10.23794	Durbin-Watson stat	2.325301	
Prob(F-statistic)	0.001821			

Berdasarkan hasil estimasi model ECM jangka pendek, maka persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$DJK = -1.4670 - 34.6285Dinf - 307.9531DSB$$

Berdasarkan hasil estimasi model ECM jangka pendek, diketahui bahwa nilai probabilitas variabel inflasi 0,6616. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,10$ (10%), yang menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit di Bank Aceh Syariah dalam jangka pendek. Selanjutnya pada estimasi ECM jangka pendek menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel suku bunga sebesar 0.0025, nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,10$ (10%), sehingga dapat diartikan dalam jangka pendek suku bunga berpengaruh signifikan terhadap jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit.

Dari hasil estimasi ECM jangka pendek diatas diketahui bahwa nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 10.2379 yang lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,10$ (10%). Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel inflasi dan suku bunga secara signifikan berpengaruh terhadap jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit dalam jangka pendek.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Pelaku UMKM Yang Mengambil Kredit

Bedasarkan hasil output diketahui bahwa nilai probabilitas $0.009 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa

inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit UMKM. Sehingga dugaan sementara H_a yang diajukan dapat diterima. Bermakna semakin tinggi inflasi akan menurunkan kredit UMKM.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laelasari (2019) yang meneliti pengaruh inflasi terhadap pembiayaan UMKM. Hasil penelitian diperoleh inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap pembiayaan UMKM. Selanjutnya penelitian Sari dan Akbar (2016) juga mempunyai hasil yang sama dimana inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan UMKM.

Kenaikan inflasi pada tingkat yang tinggi juga akan membuat kekhawatiran sektor perbankan dalam penyaluran kredit kepada UMKM. Pengalaman telah membuktikan bahwa dalam kondisi inflasi yang tinggi, dunia usaha akan berhadapan dengan resiko kenaikan biaya usaha dan semakin lemahnya kekuatan modal usaha untuk membiayai kewajiban usaha (inlikuiditas) yang bersumber dari perbankan sehingga berdampak terhadap terjadinya kredit macet.

4.3.2. Pengaruh Suku Bunga terhadap Jumlah Pelaku UMKM Yang Mengambil Kredit

Berdasarkan hasil output diketahui bahwa nilai probabilitas $0.018 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit UMKM. Sehingga dugaan sementara H_a yang diajukan dapat

diterima. Bermakna semakin tinggi suku bunga akan menurunkan kredit UMKM.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Akbar (2016) yang meneliti pengaruh suku bunga terhadap jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit. Hasil penelitian diperoleh suku bunga mempunyai pengaruh negatif terhadap pembiayaan UMKM. Selanjutnya penelitian Oemar et al. (2016) juga mempunyai hasil yang sama dimana suku bunga berpengaruh negatif terhadap pembiayaan UMKM.

Suku bunga menurut Sunariyah (2004) dan Indriyani (2016) adalah harga dari pinjaman. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Suku bunga merupakan salah satu variable dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Ia mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian. Biasanya suku bunga diekspresikan sebagai persentase pertahun yang dibebankan atas uang yang dipinjam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Inflasi dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit di Bank Aceh Syariah. Sedangkan inflasi dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit di Bank Aceh Syariah Banda Aceh.
2. Variabel Suku Bunga dalam jangka pendek dan jangka panjang sama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit di Bank Aceh Syariah Banda Aceh.
3. Secara keseluruhan variabel Inflasi dan Suku Bunga dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh dan signifikan terhadap jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit di Bank Aceh Syariah Banda Aceh.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Untuk penelitian selanjutnya agar dapat menambahkan

- faktor lain yang dapat mempengaruhi Kredit UMKM
2. Pemerintah perlu memperhatikan tingkat suku bunga guna mengontrol perkembangan inflasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Nasution, S. H. (2013). Peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bagi Pengembangan UMKM Di Kota Medan (Studi Kasus Bank BRI). *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. I No. 3, 105-116.
- Yuliana, Abubakar Hamzah, Mohd. Nur Syechalad (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah pada Bank Umum di Kota Banda Aceh . *Jurnal Ilmu Ekonomi : Program Pasca sarjana Unsyiah*.
- Adela, R. P., & Krisnawati, A. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dasar Kredit Terhadap Jumlah Kredit Pada Sektor Mikro (Studi Pada Bank Konvensional Di Indonesia Periode Tahun 2014-2018). *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(1),114-125.
- Akmal,F.,& Abu bakar Hamzah,R.M. (2014). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUH IPERMINTAAN KREDIT PADA BANK UMUM DI ACEH. *Jurnal Ilmu Ekonomi : Program Pasca sarjana Unsyiah*, 2(4).
- Andrianto, S. E., & Ak, M. (2019). *MANAJEMEN KREDIT (Teori dan Konsep Bagi Bank Umum)*. Penerbit Qiara Media.
- Budiarto, R. Dkk. 2015. *Pengembangan UMKM :Antara Konseptual dan Pengalaman Praktis*.Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Eswanto, E., Andini, R., & Oemar, A. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Pinjaman, Non Performing Loan, Dana Pihak Ketiga, Inflasi Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Permintaan Kredit Bank Umum di Jawa Tengah Periode 2009-2013. *Journal Of Accounting*, 2 (2).

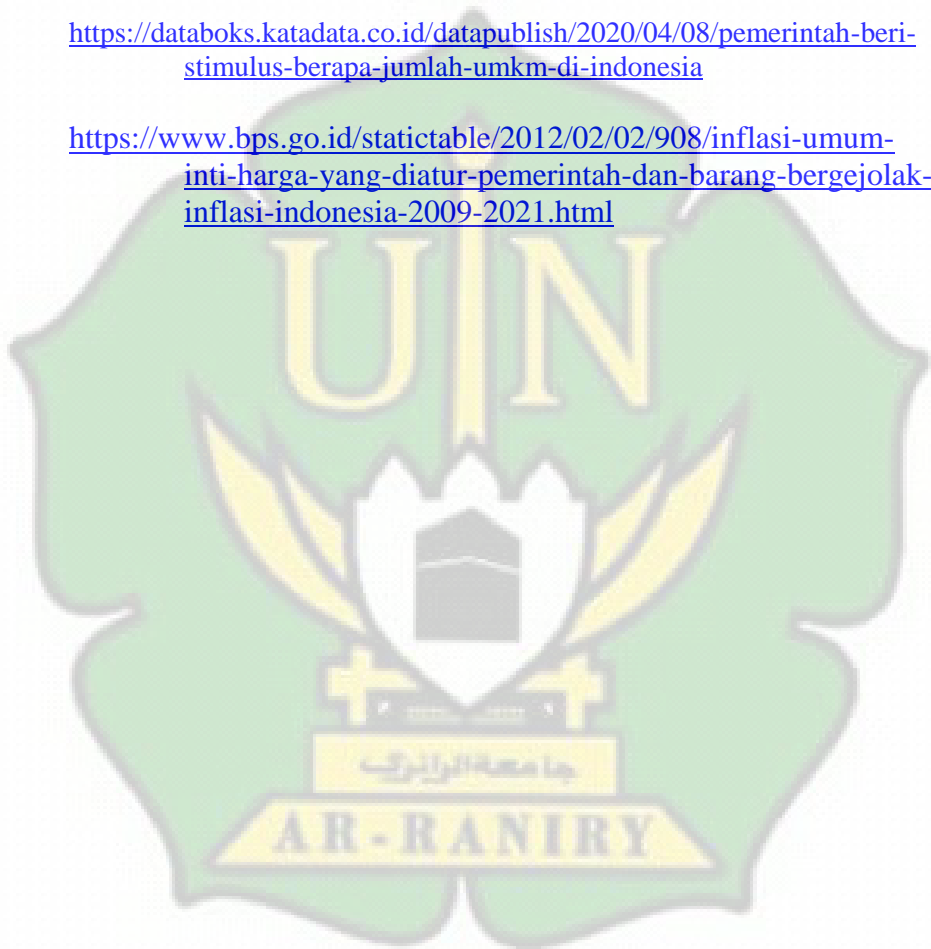
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. 21 Update PLS Regresi*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriyani,S.(2016).Analisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi diindonesia tahun 2005–2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisna dwi payana*,4 (2).
- Irfan Fahmi, *Pengantar Politik Ekonomi*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 106.
- Kasmir.2012. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kaunang, G. (2013). Tingkat suku bunga pinjaman dan kredit macet pengaruhnya terhadap jumlah pelaku MKM yang mengambil kredit di Indonesia. *Jurna IEMBA:Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*,1(3).
- Kuncoro,Mudrajat .2005. *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta : Erlangga
- Laelasari, W. (2019). Pengaruh Inflasi Terhadap Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Tahun 2015-2016 di BPRSAI Masoem. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi. STIE - STAN IM. Bandung*.
- Mathew Bishop (2010). *Ekonomi Panduan Lengkap dari A-Z*, (Yogyakarta : Baca).
- Muhid,A . (2012). *Analisis Statistik : 5 Langkah Praktis Statistik dengan SPSS for Windows*. Sidoarjo ,Zifatma
- Rompas,W.F.(2018). Analisis pengaruh tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap permintaan kredit pada perbankan di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*,18 (2).

- Sadono Sukirno (2007). *Makro Ekonomi Modern*, (Jakarta : PT raja Grafindo Persada)
- Sari, R., & Akbar, A. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Inflasi terhadap Permintaan Kredit pada PT. BPR Agritrans Batumarta. *Jurnal Ekonomika*, 9(1), 164-182.
- Siwi, J. A., Rumat, V. A., & Niode, A. O. (2019). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Permintaan Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia Tahun 2011-2017. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01).
- Sujarweni, V. W. (2015). *SPPS untuk Penelitian*. Yogyakarta, Pustaka Baru Press.
- Sutarno. 2005. *Aspek-Aspek Hukum Perkreditan pada Bank*. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Sutawijaya, A. (2012). Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 8(2), 85-101.
- Tandris, R., Tommy, P., & Murni, S. (2014). Suku bunga, inflasi dan nilai tukar pengaruhnya terhadap permintaan kredit perbankan di kota Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(1).
- Zaini Ibrahim, (2013). *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Revisi*, (Serang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten).
- Husriah, (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kredit Bermasalah Melalui Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada PT. Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) TBK, Cabang Ahmad Yani Makassar. *Politeknik Baubau* 8(1), 13-24.

Putu Kepramareni, Luh Gde Novitasari, dan Dewi Puji Astutik (2017). Pengaruh Aset, Keuntungan, Lama Usaha, Persepsi Tingkat Suku Bunga Terhadap Keputusan UMKM Mengambil Kredit Perbankan Kota Denpasar. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian-Denpasar*, 163-174.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/04/08/pemerintah-beri-stimulus-berapa-jumlah-umkm-di-indonesia>

<https://www.bps.go.id/statictable/2012/02/02/908/inflasi-umum-inti-harga-yang-diatur-pemerintah-dan-barang-bergejolak-inflasi-indonesia-2009-2021.html>



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data yang digunakan dalam variabel penelitian

Tahun	Inflasi	Suku Bunga	Kredit UMKM
2005	6.33	6.7	86
2006	6.01	6.11	301
2007	5.88	6.01	325
2008	5.66	5.98	388
2009	5.21	5.36	422
2010	5.11	5.11	450
2011	4.99	4.12	511
2012	4.81	4.55	522
2013	3.51	3.16	1061
2014	3.25	3.58	1236
2015	3.12	2.44	1516
2016	3.02	2.10	1997
2017	3.61	3.61	1776
2018	3.13	3.00	1993
2019	2.72	5.00	1344
2020	1.68	3.75	2000
2021	1.87	4.50	984
2022	5.51	5.50	629

Lampiran 2 : Data Hasil Analisis Menggunakan Eviews 12

Lampiran 2.1 : Hasil Unit Root Test Pada Tingkat Level

Null Hypothesis: KREDIT_UMKM has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.502214	0.5082
Test critical values:		
1% level	-3.886751	
5% level	-3.052169	
10% level	-2.666593	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 17

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(KREDIT_UMKM)

Method: Least Squares

Date: 06/19/23 Time: 22:42

Sample (adjusted): 2006 2022

Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KREDIT_UMKM(-1)	-0.226237	0.150603	-1.502214	0.1538
C	249.2699	179.5641	1.388195	0.1854
R-squared	0.130770	Mean dependent var		21.94118
Adjusted R-squared	0.072821	S.D. dependent var		413.8858
S.E. of regression	398.5312	Akaike info criterion		14.92358
Sum squared resid	2382406.	Schwarz criterion		15.02160
Log likelihood	-124.8504	Hannan-Quinn criter.		14.93332
F-statistic	2.256648	Durbin-Watson stat		2.289398
Prob(F-statistic)	0.153800			

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.757116	0.3871
Test critical values:		
1% level	-3.886751	
5% level	-3.052169	
10% level	-2.666593	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 17

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(INFLASI)
 Method: Least Squares
 Date: 06/19/23 Time: 22:42
 Sample (adjusted): 2006 2022
 Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI(-1)	-0.290846	0.165525	-1.757116	0.0993
C	1.147826	0.720807	1.592417	0.1321
R-squared	0.170696	Mean dependent var		-0.048235
Adjusted R-squared	0.115409	S.D. dependent var		1.039406
S.E. of regression	0.977590	Akaike info criterion		2.902678
Sum squared resid	14.33522	Schwarz criterion		3.000703
Log likelihood	-22.67276	Hannan-Quinn criter.		2.912421
F-statistic	3.087455	Durbin-Watson stat		1.182013
Prob(F-statistic)	0.099284			

Null Hypothesis: SUKU_BUNGA has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.247778	0.1998
Test critical values:		
1% level	-4.004425	
5% level	-3.098896	
10% level	-2.690439	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 14

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(SUKU_BUNGA)
 Method: Least Squares
 Date: 06/19/23 Time: 22:42
 Sample (adjusted): 2009 2022
 Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SUKU_BUNGA(-1)	-0.452008	0.201091	-2.247778	0.0512
D(SUKU_BUNGA(-1))	-0.414477	0.278224	-1.489724	0.1705
D(SUKU_BUNGA(-2))	0.475546	0.274146	1.734647	0.1168
D(SUKU_BUNGA(-3))	0.690115	0.285096	2.420639	0.0386
C	1.901399	0.849318	2.238736	0.0520
R-squared	0.643426	Mean dependent var		-0.034286
Adjusted R-squared	0.484948	S.D. dependent var		1.070454
S.E. of regression	0.768234	Akaike info criterion		2.583009
Sum squared resid	5.311654	Schwarz criterion		2.811243
Log likelihood	-13.08106	Hannan-Quinn criter.		2.561881
F-statistic	4.060045	Durbin-Watson stat		1.676295
Prob(F-statistic)	0.037604			

Lampiran 2.2 : Hasil Unit Root Test Pada First Difference

Null Hypothesis: D(KREDIT_UMKM) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.248648	0.9119
Test critical values:		
1% level	-3.959148	
5% level	-3.081002	
10% level	-2.681330	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 15

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(KREDIT_UMKM,2)

Method: Least Squares

Date: 06/19/23 Time: 22:43

Sample (adjusted): 2008 2022

Included observations: 15 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(KREDIT_UMKM(-1))	-0.172365	0.693210	-0.248648	0.8078
D(KREDIT_UMKM(-1),2)	-0.768483	0.443500	-1.732768	0.1087
C	-71.77567	122.6168	-0.585366	0.5691
R-squared	0.704462	Mean dependent var		-25.26667
Adjusted R-squared	0.655206	S.D. dependent var		698.4294
S.E. of regression	410.1122	Akaike info criterion		15.04760
Sum squared resid	2018304.	Schwarz criterion		15.18921
Log likelihood	-109.8570	Hannan-Quinn criter.		15.04609
F-statistic	14.30195	Durbin-Watson stat		1.896198
Prob(F-statistic)	0.000666			

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.844033	0.3470
Test critical values:		
1% level	-3.959148	
5% level	-3.081002	
10% level	-2.681330	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 15

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(INFLASI,2)
 Method: Least Squares
 Date: 06/19/23 Time: 22:44
 Sample (adjusted): 2008 2022
 Included observations: 15 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INFLASI(-1))	-1.760542	0.954723	-1.844033	0.0900
D(INFLASI(-1),2)	1.153795	0.650602	1.773427	0.1015
C	-0.273805	0.388604	-0.704586	0.4945
R-squared	0.236858	Mean dependent var		0.251333
Adjusted R-squared	0.109667	S.D. dependent var		1.102982
S.E. of regression	1.040746	Akaike info criterion		3.094608
Sum squared resid	12.99782	Schwarz criterion		3.236218
Log likelihood	-20.20956	Hannan-Quinn criter.		3.093100
F-statistic	1.862230	Durbin-Watson stat		1.738229
Prob(F-statistic)	0.197530			

Null Hypothesis: D(SUKU_BUNGA) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.021053	0.0002
Test critical values:		
1% level	-3.920350	
5% level	-3.065585	
10% level	-2.673459	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 16

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(SUKU_BUNGA,2)
 Method: Least Squares
 Date: 06/19/23 Time: 22:44
 Sample (adjusted): 2007 2022
 Included observations: 16 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(SUKU_BUNGA(-1))	-1.475412	0.245042	-6.021053	0.0000
C	-0.103494	0.231430	-0.447194	0.6616
R-squared	0.721410	Mean dependent var		0.099375
Adjusted R-squared	0.701511	S.D. dependent var		1.676347
S.E. of regression	0.915858	Akaike info criterion		2.778558
Sum squared resid	11.74315	Schwarz criterion		2.875132
Log likelihood	-20.22847	Hannan-Quinn criter.		2.783504
F-statistic	36.25307	Durbin-Watson stat		1.646131
Prob(F-statistic)	0.000031			

Lampiran 3 : Hasil Uji Kointegrasi

Date: 06/19/23 Time: 22:45

Sample (adjusted): 2007 2022

Included observations: 16 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend

Series: KREDIT_UMKM INFLASI SUKU_BUNGA

Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.866096	58.67412	29.79707	0.0000
At most 1 *	0.642680	26.50402	15.49471	0.0008
At most 2 *	0.466010	10.03805	3.841466	0.0015

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.866096	32.17010	21.13162	0.0010
At most 1 *	0.642680	16.46597	14.26460	0.0221
At most 2 *	0.466010	10.03805	3.841466	0.0015

Max-eigenvalue test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by b*S11*b=I):

KREDIT_UMKM	INFLASI	SUKU_BUNGA
-0.002686	-2.132833	1.245973
-0.003738	-0.389996	-1.153938
-0.001121	-0.673559	-0.673440

Unrestricted Adjustment Coefficients (alpha):

D(KREDIT_UMK M)	-110.0529	276.7253	-50.77025
D(INFLASI)	0.329693	-0.188993	0.445510
D(SUKU_BUNG A)	-0.246185	-0.516689	0.321816

1 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -130.1754

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

KREDIT_UMKM	INFLASI	SUKU_BUNGA
1.000000	794.1404 (67.5962)	-463.9264 (79.0314)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(KREDIT_UMK M)	0.295571 (0.28807)
D(INFLASI)	-0.000885 (0.00057)
D(SUKU_BUNG A)	0.000661 (0.00065)

2 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -121.9424

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

KREDIT_UMKM	INFLASI	SUKU_BUNGA
1.000000	0.000000	425.5580 (63.1403)
0.000000	1.000000	-1.120059 (0.09817)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(KREDIT_UMK M)	-0.738842 (0.31026)	126.8028 (146.150)
D(INFLASI)	-0.000179 (0.00094)	-0.629473 (0.44463)
D(SUKU_BUNG A)	0.002593 (0.00086)	0.726579 (0.40301)

● Analisis Jangka Panjang

Dependent Variable: KREDIT_UMKM

Method: Least Squares

Date: 06/19/23 Time: 22:45

Sample: 2005 2022

Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2896.843	262.0797	11.05329	0.0000
INFLASI	-223.7189	75.59692	-2.959365	0.0097
SUKU_BUNGA	-217.9113	82.74907	-2.633399	0.0188
R-squared	0.801674	Mean dependent var		983.9444
Adjusted R-squared	0.775231	S.D. dependent var		647.8923
S.E. of regression	307.1647	Akaike info criterion		14.44366
Sum squared resid	1415252.	Schwarz criterion		14.59205
Log likelihood	-126.9929	Hannan-Quinn criter.		14.46412
F-statistic	30.31656	Durbin-Watson stat		1.122153
Prob(F-statistic)	0.000005			

● Analisis Jangka Pendek

Dependent Variable: D(KREDIT_UMKM)

Method: Least Squares

Date: 06/19/23 Time: 22:46

Sample (adjusted): 2006 2022

Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.467004	68.58121	-0.021391	0.9832
D(INFLASI)	-34.62851	77.43889	-0.447172	0.6616
D(SUKU_BUNGA)	-307.9531	82.61656	-3.727498	0.0023
R-squared	0.593919	Mean dependent var		21.94118
Adjusted R-squared	0.535908	S.D. dependent var		413.8858
S.E. of regression	281.9569	Akaike info criterion		14.28017
Sum squared resid	1112996.	Schwarz criterion		14.42721
Log likelihood	-118.3815	Hannan-Quinn criter.		14.29479
F-statistic	10.23794	Durbin-Watson stat		2.325301
Prob(F-statistic)	0.001821			